

GAMBARAN KETAWADU'AN NABI MUHAMMAD SAW
DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Tahliih* QS. al-An'ām/6: 50)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
Suira Rahmawati
30300112044
ALAUDDIN
MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suira Rahmawati

NIM : 30300112044

Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 31 Desember 1991

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Lappae, Kec. Tellu Limpoe Kab. Sinjai

Judul : Gambaran Ketawadhu'an Nabi Muhammad saw., dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tah}li>li> QS. al-An'a>m/6: 50)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Samata, 05 Agustus 2016
Penyusun

Suira Rahmawati
NIM: 30300112044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini saudi **Suira Rahmawati**, NIM: 30300112044, mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Gambaran Ketawadu'an Nabi Muhammad saw Dalam al-Qur'an* (Suatu Kajian Tafsir *Tahfifi* QS al-An'am/6: 50)", telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 31 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 27 Dzulhijjah 1437 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana al-Qur'an (S.Q) pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 1 Oktober 2016 M
29 Dzulhijjah 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag

Munaqisy I : Dr. H. Muh Sadik Sabry, M. Ag

Munaqisy II : Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I

Pembimbing I : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hasyim Haddade, M.Ag

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP. 19590704 198903 1 003

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya milik Allah swt. semata. Dialah dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan segala cinta-Nya yang senantiasa diberikan kepada seluruh makhluk di dunia ini. Kepada-Nya seluruh makhluk meminta pertolongan dan memohon ampunan dari segala dosa. Maka dengan hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Gambaran Ketawadhu’an Nabi Muhammad saw., dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-An’a>m/6: 50)*. ” Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada baginda besar nabi Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya dan kesejahteraan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tentunya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis mengucapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada mereka, antara lain:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, dan III.
3. Dr. H. Sadik Shabry, M.Ag, dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bersama sekertarisnya.
4. Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, dan Dr. Hasyim Haddade M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang ikhlas membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi sejak dari awal hingga akhir.
5. Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya dan pengelola perpustakaan Masjid al-Markaz yang telah menyediakan referensi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
8. Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni Muhammad Ismail, M.Th.I beserta istrinya Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, dan Abdul Ghany Mursalin beserta istrinya. Terhusus kepada Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan Fauziah Achmad M.Th.I selaku kedua orang tua penulis selama menjadi mahasiswa Tafsir Hadis Khusus kurang lebih 3 tahun lamanya yang berhasil membentuk kepribadian penulis.
9. Kedua orang tua kandung penulis, ayahanda tercinta Sakkirang dan ibunda tercinta Irmawati atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik

penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

10. Kepada saudara saudari penulis yang senantiasa mendukung dan memberi motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh menghadapi lika-liku kehidupan.
11. Keluarga Besar Student and Alumnus Departement of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), terkhusus kepada THK Angkatan 08 atas perhatian dan cintanya selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Samata, 04 Agustus 2016

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Suira Rahmawati
30300112044

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>TAWA>D}U'</i>	
A. Pengertian <i>Tawa>d{u'</i>	17
B. Term-Term <i>Tawa>d{u'</i> dalam al-Qur'an	
C. Keutamaan-Keutamaan <i>Tawa>d{u'</i>	26
BAB III: ANALISIS AYAT TERHADAP QS. AL-AN'AM/6: 50	
A. Kajian Nama QS. al-An'a>m	37
B. <i>Muna>sabah</i> Ayat	38
C. Tafsiran Ayat	39
1. Kajian Kosakata	41
2. Kajian Frase dan Klausa Ayat	51
BAB IV: IMPLIKASI DARI QS. AL-AN'AM/6: 50	
A. Hakikat Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw.,	61
B. Wujud Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw.,	67
C. Urgensi Ketawadh'uan Nabi Muhammad Saw.,	73
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
DAFTAR PUSTAKA	79

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}amma</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*
 قَتَلَ : *qi>la*
 يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلِ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجِّنَا : *najjaina>*
 الْحَقُّ : *al-h}aqq*
 نَعَمْ : *nu"ima*
 عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif*

lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الْفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
 النَّوْعُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum.fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l
Inna awwala baitin wud}i 'a linna>si lallaz}i> bi Bakkata muba>rakan
Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fi>h al-Qur'a>n
Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>
Abu>> Nas}r al-Fara>bi>
Al-Gaza>li>
Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. A<li 'Imra>n/3: 4
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Suira Rahmawati
NIM : 30300112044

Judul : Gambaran Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw., Dalam Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Tah}li>li> QS. al-an'a>m/6: 50)

Tawa>d}u' merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagaimana berikut: menghargai pihak lain, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, mengaktualisasikan rasa kasih sayang antar sesama, dan saling menghargai. Serta merasa bahwa diri tak ada yang sempurna. Selalu terbuka menerima kebenaran, semua serba kurang dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dengan lainnya. Merasa hina dan rendah hati di hadapan-Nya, sehingga manusia tidak berhak menyombongkan diri, karena yang maha sempurna dan segalanya hanyalah Allah. Menyelesaikan permasalahan ini, penulis menggunakan metode *tah}lili}>* dengan beberapa teknik interpretasi, diantaranya interpretasi tekstual, linguistic, sosiohistoris dan sistematis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dengan mengutip, menyepuh, dan menganalisis kemudian menyimpulkannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan komprehensif paradigma al-Qur'an mengenai hakikat, bentuk-bentuk, serta urgensi ketawadhu'an nabi Muhammad saw.

Setelah mengadakan penelitian tentang konsep ketawadhu'an nabi Muhammad saw., dalam QS. al-An'a>m/6: 50, maka penulis menyimpulkan bahwasanya tiga poin paling utama yang terkandung dalam ayat tersebut. Bahwa, bukanlah aku yang memegang kunci perbendaharaan Allah, tidak mengetahui yang gaib, beliau bukan pula seorang malaikat. Penafian rasul terhadap tiga perkara di atas adalah menunjukkan sikap ketawaduan nabi saw., atau sikap kepatuhan dan ketundukkan nabi kepada Allah swt., sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Pemahaman terhadap gambaran ketawadhu'an nabi Muhammad saw., yang lebih mendalam akan semakin meyakinkan manusia khususnya umat Islam bahwasanya sifat *tawa>d}u'* adalah sifat yang sangat mulia. Konsep *tawa>dhu'* adalah satu persoalan yg sangat penting namun hanya sebagian kecil saja yg dikaji dalam tulisan ini. Oleh karena itu penulis berharap peminat studi al-Qur'an khususnya mahasiswa untuk dapat melanjutkan atau mengembangkan kajian ini agar lebih utuh sebagai sebuah konsep agar lebih praktis diterapkan. Semoga Allah menerima usaha ini sebagai amal ibadah di sisinya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yg bersifat membangun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an sangat relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan problema tersebut, kapan dan di manapun mereka berada.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang dapat dibagi dalam periode Makiyah dan Madaniyah, sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika al-Qur'an diturunkan. Tegasnya, studi tentang al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius. Hal ini membuat al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.¹ Untuk memahami kandungan al-Qur'an yang sangat luas cakupannya, para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam. bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi, yang membagi metode tafsir menjadi empat macam. Sebagaimana yang dikutip oleh mardan dalam bukunya. Metode-metode yang dimaksud adalah metode *tahli*, *ijma*, *muqaran*, dan *maud'u*.

¹Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an: Membangun Tradis Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 1.

Metode *ijma>li* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.² Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki. Di dalam urainnya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.³

Menurut Nashruddin Baidan, metode *ijma>li* (global) menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat, tapi mencakup di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat dalam al-Qur'an. Disamping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.⁴

Sedangkan *muqa>ran* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *qa>rana-yuqa>rinu-muqa>ranatan*. Secara bahasa kata *muqa>ran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁵ Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi saw., dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁶

²Abu> al-Hayy al-Farmawi, *al-Bida>yah fi al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h. 42

³Abd Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h.45

⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

⁵M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 796.

⁶Abu> al-Hayy al-Farmawi, *al-Bida>yah fi al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>*, h. 45.

Secara bahasa kata *maud}u>'i* berasal dari kata *maud}u>'* yang merupakan isim maf'u>l dari kata wad} 'a yang artinya masalah atau pokok pembicaraan⁷ yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran.⁸ Berdasarkan pengertian bahasa, menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

Metode *tah}lili@*. *Tah}lili@* berasal dari bahasa arab *h}allala-yuh}allalu-tah}li>l* yang berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya.⁹ Atau biasa juga diartikan dengan mengurai dan menganalisis.¹⁰ Metode *tah}lili@* adalah, salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dan surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf 'us/mani>. Menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'ja>z* dan *bala>gah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Menguraikan aspek *asba>b al-Nuzu>l*, suatu ayat, *muna>sabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain.¹¹ Tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia maka seluruh permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan manusia telah Allah jelaskan di dalam al-Qur'an salah satu di antaranya adalah akhlak.

⁷Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987) h.1565.

⁸Must}afa Muslim, *Maba>his/ Fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1997) h.16

⁹Ah{mad bin Fa>ris bin Zakariyya> al-Qazwain>i> al-Ra>zi> Abu> al-H}usain, *Mu'jam Maqa>gis al-Lughah*, Juz II (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1399H/1979M), h. 20.

¹⁰M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

¹¹Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 42.

Akhlak merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam. Yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya.¹² Yang menitikberatkan ajaran-ajarannya kepada al-Qur'an dan sunnah. Sehingga akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sangat urgen. Secara historis dan teologis akhlak tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Tidak berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw., untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah di dalam al-Qur'an¹³. Hal itu karena gambaran Islam yang sebenarnya adalah pada pribadi rasulullah yang Allah telah memuji beliau dengan firman-Nya dalam QS al-Qalam/68 :4.¹⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁵

Demikian besar kedudukan akhlak di dalam Islam sehingga selayaknya setiap muslim bersemangat untuk mempelajari dan berhias dengannya. Terlebih lagi itu merupakan sikap meneladani rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab/33: 21.

¹²Damanhuri, *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syekh 'Abdu al-Rau>f al-Sinkili>* (Cet. I; Jakarta: Lectura Press, 2013). 1.

¹³Muhammad Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 1.

¹⁴Muhammad bin S} >a>lih al-'Us|aimin, *Maka>rim al-Akhla>k*, terj. Abu>Huzaifah Ahmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia* (Cet. I; Surakarta: Pustaka al-Afiyah, 2010), h. 7.

¹⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 133.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁶

Sebagai fenomena ajaran Islam, perhatian terhadap pentingnya akhlak sangat layak untuk terus dikaji dan diperbarui. karena realita menunjukkan telah banyak mengambil perubahan, manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Seiring dengan perubahan peradaban serta tingkah laku manusia karena deras arus modernisasi, berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin berkembangnya pola pikir manusia jelas mempunyai dampak tersendiri bagi kehidupan manusia, misalnya saat ini banyak sekali menemukan perbuatan-perbuatan manusia yang telah menyalahi prinsip *tawadhu*. Banyak diantara manusia sombong menganggap dirinya pusat segala sesuatu. Dalam hal ini, para penguasa sombong kerap kali memamerkan kekayaan materi kepada masyarakat. Menipu masyarakat yang lugu dengan sebuah manuver dan pencitraan diri. Terkadang para penguasa sombong melakukan perang urat saraf dengan cara melecehkan orang lain.¹⁷

Sejauh pengamatan penulis, contoh realita di atas terjadi ketika seseorang memiliki kuasa besar, posisi struktural yang tinggi pada suatu instansi atau lembaga, dengan jabatan ia merasa menjadi orang yang paling wajib dihormati. Contoh realita lain yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat, faktor harta kekayaan. Keberadaan harta itu akan mendorong seseorang untuk

¹⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

¹⁷Muhsin Qiraati, *Daq>iq bi al-Qur'an*, terj. Ahmad Subandi, *Poin-Poin Penting al-Qur'an: Menyibak Rahasia Firman Tuhan* (Cet. I; Jakarta: Citra, 2015), h. 259-260.

menyombongkan diri. Sifat sombong ini terutama ditujukan kepada orang-orang yang lebih lemah, orang-orang fakir dan miskin.

Dari gambaran kasus tersebut, penulis bertujuan untuk menghadirkan contoh-contoh ketawadhu'an nabi Muhammad saw., sebagai petunjuk bagi manusia dengan merujuk kepada QS al-An'a>m/6 : 50.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنَّا تَبِعُوا إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?. Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?.¹⁸

Tawa>d}u' secara bahasa adalah *al-Taz'allul* yang berarti ketundukan dan *al-Takha>syu'* yang berarti rendah hati. Secara istilah, tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran. Engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Merendahkan diri dan santun terhadap sesama.¹⁹ Sikap merendahkan, adakalanya pembaca rancu dalam memahami kata-kata merendahkan. Apakah yang dimaksud dengan arti merendahkan itu adalah merendahkan diri atau merendahkan hati. Selama ini, kata rendah diri selalu dikonotasikan sebagai sikap yang negatif. Rendah diri diidentikkan dengan sikap minder, penakut, pemalu dan sebagainya. Pada dasarnya sikap rendah diri bisa saja bermakna positif apabila sikap-sikap yang demikian merupakan wujud dari sikap kerendahan hati seseorang. Karena itu, sejauh penelurusan, di dalam al-

¹⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 133.

¹⁹Salim bin 'Ied al-Hilali, *al-Tawa>d}u' fi> D}au'i al-Kita>b wa al-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong menurut al-Qur'an dan al-Sunnah* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2013), h. 5-6.

Qur'an tidak ditemukan istilah yang menunjuk langsung pada kata *tawa>d}u'*. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata *tawa>d}u'* itu sendiri. Seperti kata rendah diri dalam berdo'a yang disebutkan dalam QS al-An'a>m/6: 63.

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّإِنِّ أَجْنَبًا مِّنْ هَٰذِهِ ۖ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ .

Terjemahnya:

Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.²⁰

Rendah diri dalam memperlakukan orang tua yang disebutkan dalam QS al-Isra/17: 24.

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.²¹

Beberapa contoh istilah dalam al-Qur'an tersebut, merupakan kata kunci yang dapat dipahami sebagai salah satu implementasi dari sikap *tawa>d}u'*.²² *Tawa>d}u'* ialah lawan dari takabur atau sombong. Maka dari itu, sikap sombong yang sesungguhnya adalah ketika seorang hamba menyandang sikap *tawa>d}u* bagi dirinya.²³ *Tawa>d}u'* juga pada hakikatnya berjuang menghadapi nafsu untuk merendahkan nafsu itu dan menghapuskannya, karena nafsu adakalanya bermaksud untuk meninggi sedangkan dengan sikap *tawa>d}u'* menghendaki

²⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 135.

²¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

²²Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa* (Cet. I; Jakarta: Sabil, 2013, h. 15-20.

²³Ibn 'At}a'illah al-Iskandari, *Kita>b al-H}ika>m*, terj. Ismail Ba'adillah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru* (Cet. I; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008), h. 267.

supaya nafsu itu hilang dan gugur. Sikap *tawa>d}u'* mensyaratkan pemiliknya berlepas diri dari mengagungkan diri sendiri, karena sikap *tawa>d}u'* yang terpuji adalah yang tersimpan dalam hati seorang hamba. Ia tidak berusaha memperlihatkan sifat *tawa>d}u'* itu kepada manusia lain.²⁴

Melihat demikian betapa mulianya sikap *tawa>d}u'*, namun hanya segilintir manusia yang menyadarinya, menarik penulis untuk menyajikan gambaran ketawadhu'an nabi Muhammad saw.,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran ketawadu'an nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an. Adapun rumusan masalah dari persoalan pokok tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *tawa>d}u'* dalam QS. al-An'a>m/6 : 50 ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *tawa>d}u'* nabi Muhammad saw ?
3. Bagaimana urgensi *tawa>d}u'* nabi Muhammad saw ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Judul

Beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini. Yaitu “gambaran ketawadhu'an nabi Muhammad saw., dalam QS. al-An'a>m/6: 50” akan penulis jelaskan untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca. agar pembaca memahami arah dan maksud penelitian ini.

Kata gambaran dalam kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata gambar yang berarti uraian, keterangan atau penjelasan²⁵. sehingga maksud dari

²⁴Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf: al-Hikam* (Cet.V; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2014), h. 532.

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet.XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 342.

kata gambaran dalam judul penelitian adalah penulis akan menguraikan hakikat makna *tawadhu'*. sedangkan *tawadhu'* menurut etimologi ialah bentuk infinitif dari kata kerja *tawadhu'* yang artinya memperlihatkan kerendahan atau kehinaan. Dia berasal dari kata *wadhu'* yang berarti meletakkan atau merendahkan sesuatu.²⁶

Nabi Muhammad saw., adalah sebagaimana yang penulis singgung sebelumnya bahwa beliau adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya, olehnya itu, dalam pembahasan penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang ketawadhu'an nabi Muhammad saw., dengan menguraikan beberapa contoh ketawadhu'an beliau. Melalui kajian tahlili terhadap Qs. al-An'a>m/6: 50.

2. Batasan Penulisan Skripsi

Banyak hal yang dapat mempengaruhi suatu konsep, di antaranya karena berbeda sumber literatur. Bahwa adanya jumlah dan sumber yang dijadikan bahan penelitian dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman untuk mengetahui suatu konsep. Olehnya itu, penulis membatasi pembahasan *tawadhu'* yang hanya mengkhususkan pembahasan tentang ketawadhu'an nabi Muhammad saw. Adapun permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam kajian yakni bagaimana hakikat *tawadhu'* dalam QS. al-An'a>m/6:50, bagaimana bentuk-bentuk ketawadhu'an nabi Muhammad saw., dan bagaimana urgensi *tawadhu'* nabi Muhammad saw., Hal ini untuk memprjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan rencana penelitian di atas, penulis belum menemukan pembahasan tentang *tawadhu'* yang fokus kajiannya terhadap QS al-An'a>m/6:

²⁶Ahmad bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwain>i> al-Ra>zi> Abu> al-H}usain, *Mu'jam Maqa>gis al-Lugah*, h. 117.

50. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *tah}lili@*, maka bahan bacaan awal peneliti adalah melacak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan *tawa>d}u'*. Maka buku-buku yang menjadi rujukan peneliti adalah buku-buku tafsir. Selanjutnya membaca kitab-kitab hadis untuk melihat hadis-hadis yang terkait dengan *tawa>d}u'* sebagai bahan pendukung. Adapun buku-buku yang terkait dengan judul skripsi ini, dan menjadi rujukan penulis sebagai berikut:

1. *Al-Tawa>d}u' fi d}au'il Kita>b wa al-Sunnah* yang ditulis oleh Salim bin 'Ied al-Hilali yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zaki Rahmawan dengan judul *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Karena *tawa>d}u'* dan takabur adalah dua kata yang berlawanan arti, yang hanya dipisahkan oleh garis yang sangat tipis. Olehnya itu, pembahasan yang terdapat dalam buku ini, terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, penulis buku ini memulai dengan pembahasan dengan menguraikan definisi, macam-macam, syarat-syarat, pintu-pintu, tingkatan-tingkatan, keutamaan *tawa>d}u'* serta penjelasan tentang tawadhu'nya rasulullah disertai dengan penjelasan hadis-hadis nabi Muhammad saw., sejatinya buku ini memang menjelaskan tentang hakikat tawadhu' dan sombong menurut al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetapi ayat-ayat yang di angkat dalam buku tersebut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah tentang gambaran ketawadhu'an nabi Muhammad saw., dalam QS. al-An'am/6: 50. Sekalipun pada perkembangan selanjutnya akan mengutip ayat-ayat yang lain sebagai alat bantu untuk memahaminya secara komprehensif. Dengan demikian, jelas

bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini tidak sama dengan buku tersebut baik dalam sistematika pembahasan maupun isinya.

2. *Mausu'ah min Akhlaq al-Rasul* yang ditulis oleh Mahmud al-Misri Abu 'Ammar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Amin, M. Abidun Zuhri, Hunainah M. Tahir Makmun, dan Muhammad Ali Nursidi dengan judul *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*. Literatur ini merinci secara umum seluruh akhlak rasulullah, yang dilengkapi dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menggambarkan kemuliaan akhlak beliau. Buku yang mengupas tuntas akhlak rasulullah ini, disertai dengan sistematika yang berbeda dengan sirah nabi, karena itu buku ini sangat layak disebut sebagai “Ensiklopedia Akhlak Muhammad”.

Pembahasan buku di atas berbeda dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini. Buku tersebut membahas secara keseluruhan tentang akhlak-akhlak beliau, sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus kepada akhlak beliau yang terkait dengan gambaran ketawadhu'annya.

3. *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa* yang ditulis oleh Rusdi. Menurut sebagian orang, kata *tawadhu'* dan *istiqamah* ini kemudian dinilai sebagai sikap yang hanya perlu ditunjukkan pada saat melakukan ibadah ritual semata. Padahal, baik *tawadhu'* maupun *istiqamah* merupakan sikap yang memiliki cakupan sangat luas. Kedua sikap ini bisa diaplikasikan dalam berbagai kegiatan positif lainnya, termasuk di antaranya adalah dalam bekerja. Istilah *tawadhu'* dan *istiqamah* masih terdengar asing jika harus dibawa ke dalam ranah dunia pekerjaan. Karena idiom yang paling sering digunakan untuk pekerjaan adalah kata-kata seperti rajin, semangat, visioner, dan sebagainya. Buku

ini mengulas pemahaman baru yang berkaitan dengan pengertian *tawa>d}u'* dan istiqamah sebagai sikap yang dapat mengantarkan seseorang meraih keuntungan di dunia dan kemuliaan di akhirat.²⁷ Umumnya, *tawa>d}u'* diartikan sebagai sikap rendah hati. Dengan demikian, sikap ini merupakan kebalikan dari sikap takabur. Sementara, sikap istiqamah biasa diartikan sebagai sikap yang konsisten, teguh pendirian, dan sikap yang tak mudah goyah. Maka berangkat dari kedua sikap tadi, maka penurut penulis buku tersebut, menguraikan bahwa pada dasarnya tidak ada kejanggalan yang dapat ditimbulkan kedua kata tersebut ketika dijadikan sebagai semangat dalam bekerja. Karena dalam bekerja, sikap rendah hati kepada sesama rekan kerja agar dengannya tercipta suasana kerja yang aman dan kondusif. Selain itu, sebuah pekerjaan juga perlu dilakukan dengan istiqamah agar dengannya dapat memperoleh hasil yang maksimal dan berkualitas. Penjelasan yang terdapat dalam buku ini, jelas sangat berbeda dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis, karena dalam buku ini hanya fokus pada pengaplikasian sikap *tawa>d}u'* dan istiqamah dalam dunia pekerjaan. Namun nilai tambah yang terdapat dalam buku ini adalah ia menghadirkan kisah-kisah tokoh inspiratif tentang *tawa>d}u'* dan istiqamah.

E. Metode Penelitian

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut, yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metode penelitian tafsir.²⁸ Penulis akan mengemukakan metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang

²⁷Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa*, h. 12.

²⁸Abd. Muin Salim, dkk *Metodologi Penelitian Tafsir>r Maud}u>'i>* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 7.

meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena ia dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*). Yaitu sumber datanya dari kajian literatur.

2. Metode Pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²⁹ Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.³⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini seluruhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang

²⁹Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maud'u'i*, h. 98.

³⁰Abd. Muin Salim, dkk *Metodologi Penelitian Tafsir Maud'u'i*, h. 109-111.

gambaran ketawadhu'an nabi, sedangkan data sekunder adalah hadis-hadis pendukung serta keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data primer dengan merujuk kepada penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah hadis, tafsir dan buku keislaman yang terkait dengan akhlak.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik interpretasi dalam mengolah dan menganalisis data, di antaranya:

- a. Interpretasi tekstual, yakni satu ayat menafsirkan ayat yang lain, hadis menafsirkan ayat, dan termasuk penafsiran sahabat.
- b. Interpretasi linguistik, menjelaskan makna fungsional kata sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan.
- c. Interpretasi sosiohistoris, menggunakan riwayat-riwayat sesuai dengan kehidupan sosial bangsa Arab pada saat turunnya ayat al-Qur'an.
- d. Interpretasi sistematik, berusaha mengambil makna yang terkandung dalam ayat termasuk klausa dan frase berdasarkan kedudukannya dalam surah.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Salah satu prasyarat wajib dalam penyelesaian studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan komprehensif mengenai paradigma atau perspektif al-Qur'an mengenai gambaran, bentuk-bentuk, serta urgensi ketawadhu'an nabi Muhammad saw.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah, mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan baik dalam kajian tafsir maupun akhlak.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep *tawaddu'* menurut al-Qur'an bisa menjadi panduan setiap insan dalam menjalani kehidupan.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAWA>D}U'

A. Pengertian Tawa>d}u'

Secara etimologi, *tawa>d}u'* adalah bentuk infinitif dari kata kerja *tawa>d}a'a*. Ia berasal dari kata kerja *wad}a'a* turunan kata dari *al-Waw*, *al-D}a>*, dan *al-'Ain*. yang berarti meletakkan atau merendahkan sesuatu. Asal katanya adalah *tawa>d}a'ati al-'Ard}u wad} 'an* tanah itu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya.

¹ Sedangkan menurut istilah, berbagai pengertian yang berbeda-beda, diantaranya :

al-Gazali sebagaimana dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* beliau berpendapat bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan takabur atau kesombongan, sedangkan ujung yang condong kepada kekurangan dinamakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan antara kedua sifat itulah yang dinamakan *tawa>d}u'* atau merendahkan hati. Dari kedua ujung tersebut maka yang lebih baik adalah yang pertengahan, sebab dari kedua ujung tersebut tercela sama sekali. Hal-hal yang paling dicintai Allah adalah yang merupakan tengah-tengahnya.² Menurut Fudail bin Iyad, *tawa>d}u* yaitu tunduk dan insaf kepada kebenaran serta menerima kebenaran dari orang lain, termasuk anak kecil atau orang yang paling bodoh sekalipun.³ Sedangkan *tawa>d}u'* menurut hakikat tauhid dan tasawuf. Bahwa, bukanlah orang yang *tawa>d}u'* itu, orang yang apabila ia merendahkan dirinya dia melihat bahwa dia seharusnya di

¹Ahmad bin Fa>ris bin Zakariya al-Qazwaini> al-Ra>zi< abu< al-H}usain, *Mu'jam Maqa>yis al-Lugah*, h. 117.

²Ismail Ya'kub, *Terjemahan Ihya>' al-Ghazali: Jilid III* (Cet. IV; Jakarta: Faizan), h. 641

³Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatini Nafsi*, terj. Syed Ahmad Semait, M. Abdai Rathomy, *Induk Pensucian Diri* (Cet. IV; Singapura: Pte Ltd, 2002), h. 391.

atas apa yang ia perbuat. Tetapi orang yang *tawa>d}u'* itu ialah orang yang apabila ia merendahkan diri ia melihat bahwa dia itu seharusnya berada di bawah apa yang ia perbuat.⁴ Menurut al-Junaid di tanya tentang *tawa>d}u'* beliau berpendapat bahwa, merendahkan sayap terhadap semua makhluk dan bersikap lembut kepada mereka.⁵ Ibnu Qayyim al-Jauzi mendefinisikan *tawa>d}u* artinya tidak melihat diri sendiri memiliki nilai. Siapa yang melihat dirinya memiliki nilai berarti tidak memiliki *tawa>d}u*.⁶

Selanjutnya pendapat para ulama mengenai *tawa>d}u'*: Hasan al-Basri berpendapat bahwa *tawa>d}u'* adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim. Kemudian, engkau tidak merasa bahwa ia lebih mulia darimu. Sedangkan pendapat imam al-Sya>fi'i@ orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menampakkan kedudukannya. Dan, orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakkan kemuliannya. Menurut Abdurrahman bin mubarak puncak dari *tawa>d}u'* adalah engkau meletakkan dirimu di bawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidak semulia dirinya.⁷ Sedangkan Ali r.a. berkata, puncak *tawa>d}u'* ada tiga, yaitu: memulai salam ketika bertemu dengan orang lain, lebih rela duduk di tempat

⁴Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf: al-Hikam*, h. 53

⁵Al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>, *al-Risa>lah al-Qusyairiyyah fi> 'Ilmi al-Tas}hawwuf*, terj. Mohammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* (Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), h. 152.

⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mada>rijus sa>liki>n Baina Mana>zili Iyya>>ka Na'budu wa Iyya>ka Nasta'i>n*, terj. Kathur Suhardi, *Mada>rijus Sa>liki>n (Pendakian Menuju Allah)*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), h. 265.

⁷Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa*, h. 32-34.

duduk yang hina daripada di tempat duduk yang terhormat, dan membenci riya' dan *sum'ah* (keinginan agar terkenal).⁸

Tawa>d}u' ialah sifat yang dapat membebaskan seorang dari ikatan kedudukan atau martabat yang tinggi, dan membawanya ke tingkat yang sejajar dengan orang lain. Menurut para ahli *tahqi>q*, kerendahan hati itu ialah anggapan seseorang bahwa dirinya tidak ada kelebihan, dibandingkan dengan yang lain karena kedudukan yang ada padanya.⁹ Dengan demikian, melihat berbagai definisi yang telah diuraikan di atas. Maka sifat *tawa>d}u* merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagaimana berikut: menghargai pihak lain, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, anak kecil bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya, orang dewasa/tua pun bersikap kasih sayang kepada yang dibawahnya, serta merasa bahwa diri tak ada yang sempurna. Selalu terbuka menerima kebenaran, semua serba kurang dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dengan selainnya. Apabila sikap *tawa>d}u* tercermin pada diri manusia, niscaya akan terwujud sebuah kehidupan yang diliputi dengan kehidupan yang sakinah yakni penuh cinta kasih. Hal ini sebagaimana petuah Imam al-Sya>fi'i@. Sifat *tawa>d}u'* akan melahirkan cinta kasih.

Sikap *tawa>d}u* timbul karena manusia mengenal Allah swt. mengetahui asma-Nya, sifat dan gambaran keagungan-Nya yang di dasari dengan rasa cinta, dan di saat yang sama ia juga menyadari siapa dirinya, cacat dan keburukan perbuatannya. Di antara kedua kesadaran itu terwujudlah sebuah pekerti. Yaitu *tawa>d}u* yang dapat diartikan sebagai ketundukan hati terhadap Allah,

⁸Mah}mu>d al-Mis}ri>, Abu> 'Ammar. *Mausu>'ah min Akhla>q al-Rasu>l* terj. Abdul Amin, dkk. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw* (Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 651.

⁹Sayyid Muhammad Alwy al-Maliki>, *Insan Ka>mil*, terj. Hasan Baharun, *Insan Kamil: Sosok Keteladanan Muhammad saw* (Cet.I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 108.

meluruhkan sayap kehinaan dan kasih kepada hamba-Nya, hingga ia tidak melihat adanya kelebihan pada dirinya atas orang lain ataupun suatu hak, bahkan orang yang memiliki sifat *tawa>d}u'* ia melihat kelebihan manusia dan hak mereka atas dirinya sebelum dirinya menuntunnya. Sementara pekerti rendah dalam dimensi nafsu merupakan moral yang rendah, hina, menghinakan diri dan melecehkannya demi mendapatkan keuntungan dan syahwatnya. Sebagaimana ketundukan orang rendah dalam usaha menggapai apa yang diharapkan. Semua itu merupakan kehinaan bukan *tawa>d}u'*.¹⁰

B. Term-Term *Tawa>d}u'* dalam al-Qur'an

Sedangkan sejauh penelusuran di dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah yang menunjuk langsung pada kata *tawa>d}u'*. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata *tawa>d}u'* itu sendiri, seperti kata rendah diri, merendahkan, atau rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Oleh sebab itu, ada beberapa istilah dalam al-Qur'an dan menjadi kata kunci yang dapat di pahami sebagai salah satu implementasi dari sikap *tawa>d}u'*. Berikut penjelasan ayat-ayat tentang *tawa>d}u'* yang terdapat dalam al-Qur'an penulis mengelompokkan menjadi dua bahasan pokok yang berkaitan dengan bentuk-bentuk *tawa>d}u'*, yakni *tawa>d}u'* kepada Allah dan *tawa>d}u'* kepada sesama hamba-Nya.¹¹ *Tawa>d}u'* kepada Allah (term yang digunakan adalah *tad}arru'*) Ayat tentang *tawa>d}u'* kepada Allah ini, dibedakan menjadi dua, yaitu: ayat yang ditujukan kepada kaum kafir dan kaum musyrik yang mendustakan utusan-utusan Allah, sehingga Allah menimpakan azab kepada mereka agar mereka ingat dan segera

¹⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Faru>q Nafi>sah Baina S}ifatannafsi al-T{ayyiba>ti wa al-Khaba@s/ati*, terj. Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim* (Cet.I; Risalah Gusti, 1998), h. 7.

¹¹Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah : Modal Sukses Luar Biasa*, h. 16-26.

merendahkan diri kepada tuhan-Nya. Ayat yang selanjutnya, ditujukan kepada kaum mukmin agar dalam berdo'a kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri dengan suara yang lembut. Dalam hal ini, ayat yang berkaitan *tawa>d}u'* kepada Allah, menggunakan term *tad}arru'*. *Al-tad}arru'* yakni merendahkan diri kepada Allah swt. Beribadah, berdo'a atau bermohon kepada Allah swt. Hendaklah dengan merendahkan diri KepadaNya dan dengan sepenuh hati, mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, memuja asma tuhan. Orang yang *tad}arru'* apabila disebut nama Allah hatinya bergetar, apabila mendengar ayat-ayat-Nya imannya bertambah. Dan kepada Allah swt ia tawakkal, dikerjakannya segala *awa>mir* dan menjauhi segala *nawa>hi*. Khususnya dikala sembahyang, tidak berpaling wajahnya dari sesama manusia dan ia tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong serta ia berkata dengan perlahan dan menarik, sadar dirinya sebagai makhluk, pandai menundukkan diri sebagai hamba Allah d muka bumi. Ayat-ayat ditujukan kepada kaum kafir dan musyrik antara lain terdapat dalam: QS. al-An'a>m/6: 42-43

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ فَلَوْلَا إِذْ
جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.¹²

Kata *d}arra>'a* menurut Ibnu 'As}i>r sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Manz}u>r, kata *d}arra>'a* berarti keadaan yang menyusahkan, yaitu lawan dari *sarra>'a* yang berarti kesenangan. Lebih lanjut dikatakannya, manusia pernah

¹²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 132.

diuji di dalam hidup ini dengan kefakiran, kesulitan, dan bala. Kata *d}arra>'a* di dalam QS. al-'An'a>m/6: 42-43 berkaitan dengan siksa yang ditimpakan tuhan kepada umat terdahulu, berupa kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Tuhan dengan tunduk dan merendahkan diri.¹³

Selanjutnya di dalam QS. al-An'a>m/6: 63

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّئِنْ أَخَذْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ
مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur).¹⁴

QS. al-A'ara>f/7: 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Terjemahnya:

Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.¹⁵

Kata *d}arra>'a* di dalam QS. al-A'ara>f/7: 92 merupakan rangkaian pertanyaan tuhan bahwa ia telah mengutus nabi atau rasul pada setiap kota. Kemudian Allah menyiksa penduduknya dengan kesempitan dan penderitaan akibat mereka mendustakan para nabi itu. Hal ini dimaksudkan agar mereka tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya.¹⁶

Demikian pula yang terdapat dalam QS. al-Mu'minun/23: 76

¹³M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h.172-173.

¹⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 135.

¹⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 162.

¹⁶M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h. 173.

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.¹⁷

Ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawa>d}u'* kepada Allah swt. Saat berdo'a dan hal ini ditujukan kepada kaum mukmin agar selalu mengingat Allah dalam berdo'a dengan patuh dan taat kepada Allah. Ayat.¹⁸ Ayat tersebut, antara lain:

QS. al-A'araf/7: 55 dan QS. al-A'araf/7: 205

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

Berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁹

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَذُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan sebutlah (nama) tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.²⁰

Tawa>d}u' kepada hamba-hamba Allah atau sesama orang-orang mukmin. Ayat-ayat yang termasuk *tawa>d}u'* terhadap sesama orang-orang mukmin terdapat dalam QS. al-Hijr/15: 88 dan QS. al-Syu'a'ara/ : 215. Dalam hal ini, term yang digunakan adalah term *khafad}a*.²¹

¹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 347.

¹⁸ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah : Modal Sukses Luar Biasa* , h. 26.

¹⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 157.

²⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 176.

²¹M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h. 444.

QS. al-Hijr/15: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَآخُفِّضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.²²

QS. al-Syu'ara>/26: 215

وَآخُفِّضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.²³

Kedua ayat tersebut menggunakan lafadz *ikhfid*}. *Ikhfid*} adalah bentuk *fi'il amr*. Dari kata *khafad*}a *yakhfid*{u *khafd*}an menunjukkan arti merendahkan antonim dari kata *ra>fi'ah* yang tinggi. Makna dasar itu berkembang menjadi lembut. Perilaku yang lemah lembut karena merupakan sifat merendahkan diri, merendahkan urusan karena merendahkan atau menurunkan beban. Turun karena menuju ke tempat yang lebih rendah baris bawah (kasrah) karena barisnya berada di bawah, tempat yang lebih rendah.²⁴ *Tawa>d*u' kepada kedua orang tua yang terdapat dalam QS. a-Isra/17: 24

²²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 266.

²³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 376.

²⁴M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h. 443.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.²⁵

Dari beberapa defenisi di atas, maka haikat *tawa>d}u* kepada Allah adalah merasa hina dan rendah hati di hadapan-Nya, sehingga manusia tidak berhak menyombongkan diri, karena yang maha sempurna dan segalanya hanyalah Allah. Sedangkan *tawa>d}u* kepada hamba-hamba allah adalah merasa bahwa dirinya sama dengan yang lainnya, mengaktualisasikan rasa kasih sayang antar sesama, dan saling menghargai.

C. Keutamaan-Keutamaan *Tawa>d}u*

Sifat *tawa>d}u* merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Di dalam al-Qur'an, perintah untuk bersifat *tawa>d}u* tersirat dalam berbagai ayat, di antaranya, dikaitka dengan ancaman Allah kepada orang-orang yang bersifat kebalikan dari *tawa>d}u* itu sendiri. Lawan dari sifat *tawa>d}u* tidak lain adalah takabur. Allah sangat mencela orang-orang yang takabur, allah sangat mencela orang-orang yang sombong dan berjanji akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh pelindung dan penolong. Dalam hal ini, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Nisa/4: 173.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemahnya:

²⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.²⁶

Selain itu, Allah swt. Juga akan mendorong orang-orang yang sombong ke dalam neraka dan di dalamnya mereka akan disiksa dengan siksaan yang sangat menghinakan akibat kesombongan mereka semenjak hidup di dunia. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ahqaf/46: 20.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.²⁷

Melihat sedemikian banyaknya ancaman siksa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang takabur, maka jelas \bagi manusia betapa sifat *tawa>d}u'* merupakan sifat yang harus diwujudkan dalam kehidupan ini. Jika sifat sombong membuat manusia jadi hina, maka sifat *tawa>d}u'* membuat seseorang menjadi mulia. Berikut pengaruh *tawa>d}u'* bagi kemuliaan manusia.²⁸

1. *Tawa>d}u'* menjadikan manusia tunduk pada kebenaran

Sifat *tawa>d}u'* merupakan salah satu sifat yang mampu mendorong pelakunya untuk selalu tunduk pada kebenaran. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tidak seorang pun yang di dalam hatinya memiliki sifat sombong mau menerima dan tunduk pada kebenaran. Orang-orang yang sombong karena kesombongannya

²⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 105.

²⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 504.

²⁸Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu & Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa*, h. 68-90.

akan menyangkal setiap kebenaran yang datang kepada mereka. Dalam sejarah, fir'aun salah satunya. Menolak untuk tunduk pada kebenaran yang dibawa oleh nabi Musa. Ia bahkan mengangkat dirinya sebagai tuhan. mengenai kesombongan fir'aun terdapat dalam QS. al-Qas{as}/28: 38-39.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأَيُّهَا آلَمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدَ لِي يَنْهَمْنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ . وَاسْتَكَبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Terjemahannya:

Dan berkata Fir'aun: Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Ha>ma>n untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta. Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.²⁹

Cukup jelas bahwa kesombongan atau ketakaburan akan menyebabkan kebinaasaan bagi para pelakunya. Sementara, ketawadhu'an seseorang yang menjadikannya tunduk dan patuh pada kebenaran akan mengantarkan seseorang pada keberuntungan. Hanya saja perlu digaris bawahi adalah seseorang tidak akan memiliki ketundukan dan kepatuhan yang sebenarnya apabila mereka belum memiliki sifat *tawa>d}u'*. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa sifat *tawa>d}u'* mampu menjadikan seseorang benar-benar tunduk pada kebenaran.

2. *Tawa>d}u'* Meminimalisir Kesombongan

Beberapa yang menyebabkan seseorang bersikap sombong, antara lain. Faktor harta kekayaan apabila tidak disikapi dengan sikap *tawa>d}u'*, maka keberadaan harta itu akan mendorong seseorang untuk menyombongkan diri. Faktor yang juga dapat menumbuhkan kesombongan selain harta kekayaan adalah ilmu pengetahuan. Sama sebagaimana harta kekayaan, kepandaian apabila tidak

²⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 390.

dibingkai dengan sifat *tawa>d}u'* akan mendorong yang bersangkutan untuk bersikap sombong pada orang lain, terutama pada orang-orang bodoh dan lemah. Penyebab lain dari timbulnya sifat sombong adalah kekuasaan. Itulah beberapa faktor penyebab timbulnya sifat sombong. Manusia dapat mengambil satu pelajaran penting bahwa kesombongan itu akan menyebabkan kehancuran bagi pelakunya. Itulah sebabnya manusia harus belajar sikap *tawa>d}u'*, sehingga terhindar dari kesombongan.

3. *Tawa>d}u'* Meninggikan Derajat Kemanusiaan

Disamping dapat menghilangkan kesombongan, sifat *tawa>d}u'* juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan tingginya derajat seseorang. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ³⁰.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yah}ya bin Ayyu>b dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma>i@l yaitu Ibnu Ja'far dari al- A'la> dari bapaknya dari abu> Hurairah dari rasulullah saw., bersabda, sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.

4. *Tawa>d}u'* memperkaya wawasan keilmuan

Dengan bersikap *tawa>d}u'*, seseorang akan memperoleh berbagai kemudahan, termasuk kemudahan mendapatkan teman baru. Dengan adanya teman baru, manusia juga bisa memperoleh informasi dan wawasan baru dari mereka.

³⁰Muslim bin al-Hajja>j abu> al-Hasan al-Qusyairi@ al-Naisabu>ri@, *al-Musnad al-S}ah}i@h al-Mukhtas}ar binaql al-'Adl 'an 'al-'Adl ila> Rasu>lilla>h saw.*, Juz V (Beiru>t, Da>r Ihya> al-Tura>s} al-'Arabi>, t. th), h. 2001.

5. *Tawa>d}u'* Memunculkan Simpati

Sikap *tawa>d}u'* lah yang mampu memunculkan rasa kepedulian dan simpati pada orang lain. Jika hati seseorang dipenuhi oleh rasa *tawa>d}u'*. Maka tentu ia akan dengan mudah merasakan kesulitan, kepedihan, dan kesusahan orang lain, sehingga perasaan itu akan mendorongnya untuk datang menolong.

6. *Tawa>d}u'* mendatangkan Kasih Sayang Tuhan dan Manusia

Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadis Qudsi, Allah swt. Berfirman: Aku mencintai tiga perkara, tetapi cintaku kepada tiga perkara lagi jauh lebih kuat: aku mencintai orang fakir yang rendah hati, tapi cintaku lebih kuat kepada orang kaya yang rendah hati. Aku mnecintai orang kaya yang pemurah, tetapi kecintaanku kepada orang miskin yang pemurah jauh lebih kuat. Aku mencintai orang tua yang taat kepadaku kepada-Ku, tetapi kecintaanku lebih kuat kepada pemuada yang taat. Aku juga membenci tiga perkara, tetapi kebencianku kepada tiga perkara lainnya lebih kuat lagi. Aku membenci orang kaya yang sombong, tetapi aku lebih benci orang miskin yang sombong. Aku membenci orang miskin yang bakhil, tetapi kebencianku kepada orang kaya yang bakhil jauh lebih kuat. Aku benci pemuda yang berbuat maksiat, tetapi kebencianku lebih kuat kepada orang tua yang berbuat maksiat.

Jika diperhatikan dengan seksama, hadis qudsi tersebut, semua hal yang dicintai oleh Allah sangat erat kaitannya dengan perbuatan-perbuatan yang memiliki dimensi *tawa>d}u'*. Semuanya merupakan sifat-sifat yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang dalam hatinya terdapat sifat *tawa>d}u'*. Dengan demikian, ketawadhu'an merupakan pula sifat yang dapat mendatangkan belas

kasih sayang Allah dan juga sesama manusia. Sebagaimana hadis rasulullah saw., juga menjelaskan:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ³¹.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu> ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Sufya>n dari ‘Amr bin Dina>r dari Abu> Qa>bu>sa dari ‘Abdullah bin ‘Amr ia berkata: Rasulullah saw., bersabda: Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh al-Rahma>n, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian.

D. Nabi Muhammad saw., dan Keindahan Akhlaknya

Muhammad bin Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan penutup sekalian nabi dan rasul. Beliau di utus Allah kepada ummat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. Risalah yang terakhir, risalah yang paling sempurna, dan risalah untuk semua umat manusia. Beliau datang dengan memberikan peringatan tentang adanya siksa dan ancaman Allah bagi orang-orang yang lalai dan enggan menjalankan perintah Allah, dan untuk menyampaikan kabar gembira tentang nikmat surga untuk orang-orang yang taat dan patuh terhadap perintah Allah swt. Muhammad datang dengan membawa al-Qur’an kitab suci yang benar, kitab yang membedakan dan menjelaskan tentang yang haq dan yang batil, tentang yang diperntahkan tuhan dan yang dilarang oleh-Nya, kitab yang memberikan petunjuk bagi umat manusia pada jalan yang benar dan lurus. Jalan yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan dan kehidupan yang lebih sejahtera. Muhammad adalah manusia terbaik sepanjang masa. Manusia suci dan disucikan Allah dari segala dosa dan kesalahan yang telah lalu maupun yang akan

³¹Abu> Da>ud Sulaima>n bin al-Asy’as|| bin Isha>q bin Basyi>r bin Syadda>d bin ‘Amru> al-Uzdi al-Sijista>ni>, *Sunan Abi@ Da>ud*, Juz VI (Beiru>t, al-Maktabah al-‘As}riyah, t.th), h. 285.

datang . beliau adalah pemimpin umat manusia seluruhnya, junjungan para nabi dan rasul, yang memiliki kedudukan istimewa dan teramat mulia di sisi tuhan semesta alam dibandingkan seluruh makhluk-Nya di langit dan di bumi. Karena tiada satu pun makhluk Allah yang menyamai kemuliaan derajat beliau di sisi Allah. Beliau adalah nabi dan rasul yang paling terkemuka semenjak nabi Adam diturunkan ke bumi. Beliau adalah tokoh '*ulul azmi*' yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menghadapi segala rintangan dan cobaan yang menghalangi perjuangan dan dakwahnya. Kepada beliau Allah swt. telah memberikan anugerah yang banyak dan tak terhingga, berbagai mukjizat dan keistimewaan pun dilimpahkan kepada beliau, sebagai hujjah yang nyata akan kenabian dan kebenaran risalah yang dibawa olehnya.³²

Muhammad adalah pejuang dan pahlawan sejati, seorang panglima yang gagah berani dan pantang mundur dalam medan peperangan, beliau lebih rida jasadnya hancur daripada harus menemui kegagalan dalam mengamban amanat tuhan-Nya. Bertahu-tahun lamanya beliau berjuang mengemban risalah Allah dengan cucuran darah dan keringat, dengan pengorbanan jiwa dan raga, semua itu bukan untuk kepentingan ambisi duniawi beliau. Muhammad adalah rasul atau utusan Allah bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan rasul untuk seluruh alam. nabi Muhammad adalah rasul yang ajaran-ajarannya diperuntukkan bagi manusia di seluruh dunia. nabi Muhammad sekalipun lahir dan diutus Allah menyebarkan ajaran Islam di Arab, akan tetapi ajaran Islam bukan untuk Arab saja, melainkan ajaran yang bersifat universal, ajaran-ajaran agama Islam diperuntukkan bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Hal ini membedakan dengan para utusan Allah yang lainnya. Misalnya nabi Musa diperuntukkan untuk bangsa Israil, nabi Luth diperuntukkan bagi bangsa Sadum, nabi Isa al-Masih juga

³²Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah* (Cet. I; Amzah: 2008), h. 1-2.

diperuntukkan bagi bangsa Israil. Akan tetapi nabi Muhammad adalah utusan Allah untuk segenap manusia di dunia.³³ Sebagaiman Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya>’/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³⁴

Beliau adalah kekasih Allah yang berakhlak Qur’ani, manusia terbaik yang paling indah dan sempurna akhlak dan kepribadiannya. Tidak ada seorang dalam sepanjang sejarah umat manusia yang memiliki akhlak seindah dan sebaik akhlak yang dimiliki rasulullah. Rincian tentang sifat dan kemuliaan akhlak beliau pun banyak ditemukan di dalam al-Qur’an. Beliau sangat penyayang terhadap umatnya (QS A<li ‘Imra>n/3: 159, QS al-Taubah/9: 128, QS al-Fath{/48: 29), taqwa kepada Allah swt. (QS al-An‘a>m), zuhud terhadap dunia (QS al-H{ijr/15: 88), rendah hati (QS al-Syu‘ara>’/26: 215), jujur dan mustahil berdusta (QS al-H{a>qqah/69: 44-47), tidak berkhianat (QS A<li ‘Imra>n/3: 161), istiqamah dalam kebajikan (QS A<li ‘Imra>n/3: 146), dan lainnya yang masih jauh dari pengetahuan penulis. Sayyidah ‘A<isyah ra., ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., beliau menjawab: كان خلقه القرآن, *akhlak beliau adalah al-Qur’an*.³⁵ Demikianlah akhlak Rasulullah saw. tercermin dalam al-Qur’an.

Pengakuan akan betapa mulia dan luhurnya budi pekerti rasulullah ini, tidak hanya diakui oleh umat manusia pada umumnya, baik kawan maupun lawan. Bahkan Allah penguasa tunggal alam semesta pun mengakui akan keluhuran

³³Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah*, h. 2-5.

³⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 331.

³⁵Abu> ‘Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin Hanbal bin Hila>l bin Asad al-Syaiba>ni>, *Musnad Ah}mad bin Hanbal*, Juz VI (Cet. III; Beirut: ‘A<lim al-Kita>b, 1419 H/ 1998 M), h. 91, 163, 216.

akhlak nabi-Nya, bahkan Dia memberikan pujian kepada nabi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁶

Rasulullah saw., adalah manusia seperti manusia yang lain dalam naluri fungsi fisik, dan kebutuhannya, tetapi bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya, karena beliau mendapat bimbingan tuhan dan kedudukan istimewa di sisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian. Demikian Allah memerintahkan nabi Muhammad saw., untuk menegaskan bahwa, *Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu (tetapi aku) diberi wahyu* (QS al-Kahf/18: 110). Dalam bahasa tafsir al-Qur'an, yang sama dengan manusia lain adalah *basyariah*, bukan pada *insa>nyah*. Sebab al-Qur'an menggunakan kalimat *basyarun mis\lukum* bukan *insa>n mis\lukum*. Yang sama dengan manusia lain adalah *basyariyah* bukan pada *insa>nyah*.³⁷ Demikian M. Quraish Shihab menjelaskan.³⁸

Tentang betapa indah dan luhurnya budi pekerti rasulullah, al-'Alla>mah abdullah bin Husain bin T}a>hir, memaparkan, rasulullah adalah orang yang paling penyantun di antara semua manusia, paling pemberani, paling adil, paling

³⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

³⁷Kedua kata tersebut berbeda pada penggunaannya sebab secara etimologi *al-basyar* yang terdiri dari *ba-sya-ra* bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah atau dengan kata lain aspek fisik manusia. Abu al-H{usain Ah}mad bin al-Fa>ris bin Zakariya>, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, juz I, h. 237. Sedang kata *insa>n* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I Edisi Kedua; Bandung: Mizan, 1434/2013), h. 368-369. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insa>n* dan *al-baya>n* yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya. Muhammad bin 'Ali al-Syauka>ni>, *Fath} al-Qadi>r* (Kairo: Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H{alibi>, 1964), h. 465.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* Edisi Kedua, h. 368-369.

pemaaf. Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, tidak bermalam padanya satu dinar atau satu dirham pun, apabila kelebihan sesuatu dan beliau tidak menemukan orang yang akan diberinya, beliau tidak akan memasuki rumahnya sebelum kelebihan itu lepas daripadanya dan diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau tidak mengambil rezeki yang dianugerahkan kepadanya selain untuk makan dalam seteahunnya dari rezeki yang paling mudah diperoleh, yaitu kurma dan gandum, selain itu beliau keluarkan untuk kepentingan jalan Allah. Beliau tidak dimintai sesuatu selain memberinya, maka beliau mengutamakan orang lain daripada dirinya. Kadang-kadang beliau memerlukannya sebelum berakhir masa satu tahun. Jika beliau tidak mendapatkan sesuatu maka beliau bersabar. Beliau tidak pernah menyisakan makanan pagi untuk dimakan malam hari, dan tidak makan malam untuk pagi harinya. Beliau tidak pernah bersendawa karena kekenyangan dan tidak tamak walaupun sedikit. Selain itu nabi adalah orang yang sangat pemalu, beliau juga mau menerima hadiah, meskipun hanya secangkir susu atau sepotong paha kelinci, tetapi tidak mau menerima zakat. Apabila marah maka marahnya karena Allah dan bukan karena dirinya sendiri. Beliau juga membayarkan hak orang lain meskipun menyusahkannya. Nabi pernah menggantal perutnya karena lapar, juga makan apa yang disodorkan tanpa memilih, bila tidak anggur kurma pun jadi. Begitu pula bila menemukan susu tanpa sepotong roti, maka minuman itupun beliau anggap cukup. Beliau adalah yang lemah lembut tutur bahasanya, halus sikapnya, indah pergaulannya, cerah wajahnya, bila tersenyum tanpa tertawa hingga mengeluarkan bunyi, terkadang beliau sedih tetapi tidak sampai masam wajahnya, keras tetapi tidak kasar. Beliau *tawadhu'* tetapi tidak rendah diri. Dermawan tapi tidak berlebih-lebihan, lembut hati dan selalu berpikir tentang kebesaran Allah.³⁹

³⁹Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah*, h. 163-165.

Karena beliau adalah figur yang ideal untuk menjadi contoh dan teladan bagi segenap umat manusia. Maka jelaslah bahwa umat Islam sudah seyogianya untuk meneladani akhlak dan budi pekerti rasulullah saw., dalam setiap langkah kehidupannya. Nabi Muhammad saw., hendaknya menjadi suri tauladan umat Islam dalam setiap menjalani aspek kehidupannya. Mengikuti dan mencontoh tindak tanduk beliau adalah keselamatan, sebaliknya menantang dan enggan menjadikan beliau sebagai satu-satunya teladan kehidupan adalah kesesatan yang nyata dan akan menjerumuskan pada kecelakaan dan kemurkaan Allah.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

BAB III

ANALISIS AYAT TERHADAP QS. AL-AN'A@m/ 6: 50

A. *Kajian Nama QS. al-An'a>m*

Surah al-An'a>m adalah surah Makiyah. Secara redaksional, penamaan itu tampaknya disebabkan kata *al-An'a>m* ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa rasulullah saw., menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis al-Thabarani meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.

Sementara ulama mengecualikan beberapa ayat, sekitar enam ayat yang menurut mereka turun setelah nabi muhammad saw., berhijrah ke madinah, yaitu ayat 90-93, 150-153, kendati ada riwayat yang hanya menyebut dua ayat, yaitu, ayat 90 dan 91. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat, yaitu ayat 90. Tetapi yang diriwayatkan-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, apalagi, seperti tulis pakar tafsir dan hadis, Sayyid Muhammad Ra>syid Ri>d}a>, banyak riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayat surah ini turun sekaligus, padahal persoalan yang diinformasikan riwayat itu bukan persoalan ijtihad atau nalar tetapi sejarah, bukan juga persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantarkan kepada penolakannya, atau persoalan redaksi yang bisa menjadikannya memiliki kelemahan, karena itu riwayat-riwayat tentang turunnya seluruh ayat surah ini sekaligus pastilah mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, riwayat pengecualian beberapa ayat yang dikemukakan dinilai oleh sekian banyak ulama memiliki kelemahan-kelemahan sehingga tidak wajar riwayat-riwayat itu dijadikan

dasar untuk menolak riwayat yang demikian banyak tentang turunnya surah ini sekaligus karena riwayat yang banyak, kendati lemah, dapat saling memperkuat.

Tidak ada surah panjang lain yang turun sekaligus kecuali surah al-An'am ini. Thahir bin Asyur menduga bahwa hal itu untuk menanggapi sementara kaum musyrikin yang menghendaki al-Qur'an turun sekaligus. Bahwa keseluruhan ayat surah ini turun sekaligus, tidak menjadikan riwayat sebab nuzul beberapa ayatnya harus ditolak. Karena, seperti diketahui, apa yang dinamai sebab nuzul tidak harus dipahami dalam arti peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga dipahami dalam arti peristiwa-peristiwa yang petunjuk atau hukumnya dikandung oleh ayat yang bersangkutan selama peristiwa yang dinyatakan selama sebab nuzul itu terjadi pada periode turunnya al-Qur'an, baik terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat dimaksud.

Imam al-Suyuti menyebut riwayat yang menginformasikan bahwa surah ini turun di waktu malam, dan bahwa bumi berguncang menyambut kehadirannya. Riwayat-riwayat yang disinggung di atas oleh sementara ulama dinilai sebagai riwayat-riwayat yang dho'if. Kendati demikian, tidak ada halangan untuk mengakui turunnya surah ini sekaligus. Apalagi seperti, seperti yang ditulis oleh al-Biqas'i, tujuan utama surah ini adalah memantapkan tauhid dan prinsip-prinsip ajaran agama.

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. Yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, ayat-ayat surah ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya karena hanya Dia sendiri yang berwenang menetapkan hukum dan membatalkannya. Termasuk membatalkan apa yang

ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni al-An'a>m.

Sayyid Qut}ub memulai tafsirnya tentang surah ini dengan menguraikan ciri-ciri surah surah Makiyah, di mana surah al-An'a>m merupakan salah satu diantaranya. Pakar ini menulis bahwa surah-surah Makkiyah berkisar pada uraian dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta hubungannya dengan pencipta alam dan penciptanya. Uraian surah ini, tulisnya, tidak berbeda dengan tema tersebut. Di sini, ayat-ayatnya berbicara soal ketuhanan dan penghambaan diri makhluk kepada-Nya, baik di langit, maupun di bumi. Sebagaimana halnya al-Biq'a>'i, sayyid Qut}b juga menggarisbawahi nama surah ini, yakni al-An'a>m oleh pakar ini dikembalikan kepada kenyataan yang hidup di tengah masyarakat ketika itu dalam hal kaitannya dengan hakikat hubungan manusia dengan Allah swt. Masyarakat jahiliah ketika itu memberi hak kepada diri mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan, serta aneka ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, bahkan anak-anak. Nah, ayat-ayat al-An'a>m, bermaksud membatalkan pandangan jahiliah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini: yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah wewenang Allah, dan bahwa setiap bagian yang terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk kepada ketentuan hukum-hukum Allah swt. saja. Dengan demikian, pada hakikatnya, surah ini bertujuan memantapkan tauhid dan ushuluddin sekaligus memantapkan kewenangan Allah swt. dari segala persoalan, dari sini pula maka wajar jika ia turun sekaligus, tidak bertahap.

Memang prinsip-prinsip ajaran Agama tidak ditetapkan Allah swt. Secara bertahap, berbeda dengan tuntunan yang berkaitan dengan hukum. Hukum pada

dasarnya, menurut pelaksanaan dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Jika hukum-hukum beraneka ragam dan mencakup banyak hal turun sekaligus, tentulah yang dituntut melaksanakannya akan mengalami banyak kesulitan, lebih-lebih jika ketetapan yang dituntut itu tidak sejalan kebiasaan selama ini, itulah sebabnya, dalam bidang hukum, al-Qur'an sering kali menempuh cara bertahap, seperti yang terlihat dalam tuntunan meninggalkan minuman keras.¹

B. Ayat dan Terjemahnya

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka Apakah kamu tidak memikirkannya.²



C. Muna>sabah Ayat

Secara etimologi *muna>sabah* adalah bahasa arab yang berasal dari kata *مناسبة* *minasabah* yang berarti dekat, mirip, serupa dan rapat. *المناسبة* mirip dengan *ناسب*, *يناسب*, *مناسب*.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 316.

²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 133.

المقاربة yaitu mendekatkan dan menyesuainya.³ Misalnya, seseorang dengan anak pamannya (sepupu) akan terwujud sebuah kedekatan antara keduanya dalam artian ada ikatan, hubungan darah atau nasab yang mendekatkan mereka. Kata tersebut juga berarti *al-ra>bit}}* yang berarti ikatan, pertalian atau hubungan. Sedangkan secara terminologi *muna>sabah* merupakan segi-segi hubungan antar kalimat, ayat dan surah.⁴ Beranjak dari pengertian sebelumnya, dapat dipahami bahwa ilmu *muna>sabah* al-Qur'an membahas tentang hubungan antara kalimat, ayat ataupun surah secara terperinci. Pengetahuan tentang *muna>sabah* memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami keserasian antara makna kalimat, ayat ataupun surah, mukjizat al-Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.⁵

Muna>sabah merupakan salah satu dari bagian pembahasan ulum al-Qur'an. Pembahasan tentang *muna>sabah* pertama kali diperkenalkan oleh seorang ulama yang bernama Ima>m Abu> Ba>kr al-Naisabu>ri> atau Abu> Bakr 'Abdullah ibn Muh}ammad Ziya>d al-Naisabu>ri> (w. 324). Kemudian dalam pertumbuhannya terdapat dua aliran. *Pertama*, pihak yang mengatakan secara pasti adanya pertalian yang erat antar kalimat, ayat dan surah. Kelompok ini diwakili oleh syaikh 'Izzuddi>n ibn 'Abdissala>m atau 'Abd Azi>z ibn 'Abdissala>m (w. 577-600 H). *Kedua*, pihak yang mengatakan bahwa *muna>sabah* tidak ada dan tidak dibutuhkan, karena sebab peristiwa dalam al-Qur'an berlainan satu dengan yang lainnya karena

³Al-'Arid Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 76.

⁴Badruddin Muh}ammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an*, (Cairo: Da>r al-Tura>s\, t.th), h. 35.

⁵Lihat QS Hu>d/11:1.

al-Qur'an ditulis serta dibukukan secara *tauqi>fi>*.⁶ Terlepas dari dua pihak yang berbeda pendapat tentang *muna>sabah*, dapat dilihat dalam prakteknya sampai hari ini menunjukkan bahwa *muna>sabah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ulum al-Qur'an ketika berusaha menerjemahkan atau menafsirkan al-Qur'an.

Adapun *muna>sabah* QS al-An'a>m/6: 50 dengan ayat-ayat sebelumnya, mengenai penjelasan rukun-rukun *al-Di>n* dan pokok-poko akidah yaitu: mentauhidkan Allah ta'ala, tugas para rasul, dan pembalasan atas amal-amal pada hari penghisaban. Dalam ayat ini, Allah menerangkan tugas para rasul secara umum dengan penerapannya oleh penutup para rasul, menghilangkan sangkaan-sangkaan manusia terhadap tugas itu, dan menunjuk kepada perkara pembalsan di akhirat, dan bahwa segala urusan pada hari itu hanyalah kepunyaan Allah semata. Penunjukan ini disajikan sedemikian rupa, sehingga menambah penetapan, penguatan, penjelasan dan perincian akidah tauhid.⁷

Al-Zuh}aili> juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini adalah pelengkap dengan ayat sebelumnya. Yaitu menjelaskan tentang batasan-batasan atau tugas-tugas para rasul serta kewajibanya, seperti menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, Allah juga memerintahkan rasul-Nya untuk menyampaikan kepada kaumnya: bahwasanya aku (Muhamamad saw.,) di utus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan tidaklah aku membuat keputusan selain dari Allah, dan Allah memerintahkan kepadaku untuk selalu menanamkan tiga hal

⁶Yusu>f al-Qard}awi, *Kaifa Nata'a>mal Ma'a al-Qur'a>n*, terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 186.

⁷Muh}ammad Rasyi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Mh}ammad Syams al-Di>n, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m: Tafsi>r al-Mana>r* (Mesir: al-Hai'ah al-Mis}riyyah al-'A<mmah al-Kita>b, 1990), h. 133.

dalam diri, yaitu tidaklah perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku seorang malaikat.⁸

Peniadaan dari tiga perkara di atas, menunjukkan bahwa sikap rasulullah saw., yang selalu tunduk kepada Allah atau sebagai bentuk kepatuhannya sebagai seorang hamba, mematahkan pendapat orang-orang Nasrani bahwa seorang rasul bukanlah seorang malaikat, dan sebagai tanda bahwa rasul mempunyai mukjizat dari Allah.⁹

Banyak orang yang menyangka bahwa ketika seseorang menjadi nabi, maka seluruh perkara alam akan berada di tangannya, dan dapat menyelesaikan segala urusan melalui jalan gaib. Apa saja yang ia inginkan akan terlaksana, dan siapa pun yang menentangnya akan hancur binasa. Karena itu lewat ayat ini, nabi Muhammad saw., diperintahkan agar menjelaskan kepada umat manusia, bahwa tugas seorang nabi adalah hal-hal lain yang lebih penting. Seorang nabi bertugas menyeru umat manusia menuju kepada tuhan dan menyampaikan pesan-pesan Allah swt. Seorang nabi bukan peramal, yang memberitakan masa lalu dan masa depan orang lain, bukan pula malaikat yang tidak memiliki kebutuhan jasmani, seperti makan minum dan istri.

Berbagai mukjizat yang keluar dari seorang nabi pun, tak lain adalah dalam kerangka kehendak dan izin Allah, bukan terjadi dengan keinginan sekehendak hati manusia, dimana apa saja yang diinginkan oleh seseorang maka nabi berkewajiban menunjukkan mukjizat. Akhir ayat ini meminta kepada umat manusia agar tidak bersandar kepada penglihatan dan pendengaran saja, serta mengharap menyaksikan

⁸Wahbah bin Mus}t}afa> al-Zuh}aili>, *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-‘Aqi>dah wa al-Syari>’at wa al-Manhaj* Juz VII (Cet. II; Damaskus: Da>r al-Fikr, 1418), h. 206.

⁹Wahbah bin Mus}t}afa> al-Zuh}aili>, *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-‘Aqi>dah wa al-Syari>’at wa al-Manhaj*, h. 206.

perbuatan-perbuatan ajaib dan luar biasa. Hendaknya mereka juga mengerahkan daya pikir, dan menerima kebenaran dengan pikiran. Karena tanpa pemahaman akal, maka seorang yang keras kepala, tetap saja akan mengingkari segala sesuatu yang dilihatnya, dan keadaannya tidak ada bedanya dengan orang yang buta dan tuli.

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik. Pertama: Sikap para nabi terhadap masyarakat selalu berdasarkan kejujuran. Jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka mereka akan mengatakan yang demikian itu kepada masyarakat. Kedua, memberantas kesewenang-wenangan dan khurafat merupakan salah satu dari tugas-tugas para nabi.

D. Kajian Kosa Kata

1. خَزَائِن

Kata tersebut berasal dari akar kata *kha>-za>-na>* yang makna aslinya menurut Ibnu Fa>ris kata ini mempunyai makna dasar yang menunjukkan kepada *s}iya>natu al-syai'* (menjaga sesuatu)¹⁰. Jika dimasukkan dalam kalimat, contoh *khazana al-sirra* maka bermakna *katamahu* (menyimpannya-rahasia) atau *khazana lisa>nahu* bermakna *h}afiz\ahu* (menjaganya lidah)¹¹. Kata *khazana* oleh A.W. Munawwir diterjemahkan dalam kamusnya dengan makna menyimpan, menimbun.¹² Dari kata ini ditemukan kalimat *khazina al-lah}mu* oleh Ibnu Faris dimaknai dengan

¹⁰Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-H{usain >, *Mu'jam Maqa>yis al-Lugah*, h. 178.

¹¹Ibra>hi>m Mus}t}afa>, et al., *Al-Mu'jam al-Wasi>t}* (Kairo: Da>r al-Da'wah, 1392H/1972 M), h. 256.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 338.

tagayyarat ra>ih}atuhu (berubah baunya daging)¹³, dalam *Mu'jam al-Wasi>t}* dimaknai dengan *antana* (membusuk).¹⁴

Di dalam al-Qur'an kata *khaza>in* disebut sebanyak delapan kali. Dua kali di antaranya dihubungkan dengan Allah. *Khaza>inullah*. Di dalam konteks ini kata *khaza>in* diartikan sebagai perbendaharaan yang isinya berbagai peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, peristiwa tersebut hanya diketahui oleh Allah. Selanjutnya, dua kali kata *khaza>in* dihubungkan dengan kata *rahmatulla>h* sehingga menjadi *khaza>in rahmati rabbik*. Konteks ini berarti harta benda atau rezeki yang akan diberikan Allah kepada manusia. Manusia tidak diberitahu tentang rezekinya itu, karena manusia mempunyai sifat enggan membelanjakan hartanya, karena kikir. Sebagaimana dalam QS. al-Isra/17: 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Terjemahnya:

Katakanlah, kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat kikir.¹⁵

Apabila pada uraian di atas seluruh kata *khaza>in* dihubungkan dengan kata Allah. Maka lain halnya pada QS. yusuf/12: 15. Kata tersebut dihubungkan dengan seorang nabi, dalam hal ini nabi Yusuf. Kata tersebut digunakan untuk arti perbendaharaan yang ada di dunia ini. Nabi Yusuf pernah diangkat sebagai bendaharawan negeri Mesir karena Yusuf termasuk orang yang cerdas lagi berilmu.

¹³Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-Husain, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, h. 178.

¹⁴Ibra>hi>m Mus}t}afa>, et al., *Al-Mu'jam al-Wasi>t}*, h. 256.

¹⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 292.

2. الْغَيْبُ

Kata tersebut turunan dari kata *gayaba* yang terdiri dari huruf *al-Gain*, *al-Ya>u*, dan *al-Ba>u*. Secara bahasa tertutupnya sesuatu dari pandangan mata. Kemudian kata *al-gaiba* berarti gaib atau tidak hadir, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Matahari ketika terbenam atau seseorang yang tidak berada ditempatnya juga disebut ghaib.¹⁶ *Al-Mara>g}i>* juga menambahkan makna *al-G}ai>b* sesuatu yang pengetahuannya ditutup dari manusia, karena ketidakmungkinannya mereka menjangkau sebab-sebab untuk dapat mengetahuinya. Ia terbagi ke dalam dua bagian.

Pertama: *gaib haki>ki>*, yaitu perkara yang gaib dari seluruh makhluk, sampai malaikat sekalipun, yakni sebagaimana yang diisyaratkan dengan firman Allah ta'ala. dalam QS. An-Naml/27: 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahnya:

Katakanlah, tidak ada seorang pun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.¹⁷

Kedua: *g}aib id}a>fi>*, yaitu perkara yang pengetahuannya tertutup dari sebagian makhluk saja, sedang sebagian lain mengetahuinya. Seperti, perkara yang diketahui oleh para malaikat, seperti perkara alam mereka dan sebagainya. Perkara itu tidak diketahui oleh manusia.¹⁸ Adapun perkara yang diketahui oleh sebagian manusia, karena mereka dimungkinkan untuk menjangkau dan menggunakan sebab-sebabnya, tetapi tidak diketahui oleh sebagian lain karena ketidaktahuannya tentang

¹⁶Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-H{usain, *Maqa>yis al-Lughah*, h. 403.

¹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383.

¹⁸Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, terj Bahrin Abu Bakr, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz VII (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 219.

sebab-sebab itu, atau tidak bisa menggungkannya, tidak termasuk ke dalam umumnya perkara gaib yang tercantum di dalam kitab Allah. Sebab-sebab ini ada tiga macam: *pertama*, yang sifatnya ilmiah, seperti dalil-dalil '*aqli*' dan ilmiah. Para ahli ilmu eksakta dapat menyimpulkan dari perkara-perkara abstrak yang detail, sesuatu yang tidak dapat disimpulkan oleh kebanyakan manusia. Mereka mampu memperkirakan secara tepat terjadinya gerhana bulan dan matahari dengan perhitungan menit dan detik, lama sebelum terjadinya. *Kedua*, yang sifatnya praktis, seperti telegraf non-kawat, yang dengan alat itu manusia bisa mengetahui apa yang terjadi di negara-negara jauh dari balik laut, sedang antara dia dengan tempat kejadian itu berjarak ribuan mil. *Ketiga*, yang merupakan pengetahuan-pengetahuan psikis yang tersembunyi, yang sampai kepada martabat ilmu, seperti firasat dan ilham. Yang paling banyak dari jenis ini ialah, hal-hal yang terlintas di dalam hati, dan baru bisa dipastikan sesudah hal-hal itu terjadi.¹⁹

3. مَلَكٌ

Dalam bahasa Arab, dilihat dari etimologi kata *malakun* adalah bentuk jamak dari kata *mala>ikah* yang berarti malaikat.²⁰ Sebahagian ulama ada yang berpendapat bahwa kata ملك terambil dari kata الك atau مالك yang berarti mengutus, perutusan, atau risalah. Jadi, malaikat adalah utusan-utusan Allah untuk berbagai tugas²¹ sebagaimana dalam QS. al-Za>riya>t/51:4:

فَالْمُقَسَّمَاتِ أَمْرًا

¹⁹Ah}mad Mus}tafa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, terj Bahrin Abu Bakr, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz VII, h. 219.

²⁰Muh}ammad ibn Mukrim ibn Manz}u>r al-Afriqi> al-Mis}ri>, *Lisan al- 'Arab* Juz X (Cet. I; Beirut: Da>r al-S}adr, t. th), h. 491.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h* Vol. 1 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), 173.

Terjemahnya:

Dan malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan.²²

Menurut Hasbi al-Siddi>qi> dalam bukunya, *Tafsir al-Qur'a>n al-Maji>d "al-Nur"*, malaikat adalah makhluk dari alam gaib sehingga tidak seorang pun yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah.²³ Dengan demikian, percakapan Allah dengan malaikat tentang keinginan Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah sebagai informasi karena dengan adanya manusia itu, maka malaikat akan dibebankan beberapa tugas di antaranya untuk mencatat perbuatan manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Infit}a>r/82:10-12, mencabut nyawa manusia dalam QS. al-'An'a>m/6: 61 dan menjaga manusia dalam QS. al-Rad/13:11 dan lain-lain. Sebahagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa kata ملك terambil dari kata لاك yang berarti menyampaikan sesuatu. Dengan demikian, malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah.²⁴ Malaikat dilihat dari terminologinya dalam bahasa Agama adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikit pun tidak pernah membangkang.²⁵

4. يُوحَى

Kata *yu>h}a>* terdiri dari akar kata *wa>- h}a>* – dan *ya>* yang pada umumnya dalam kamus besar bahasa arab berarti wahyu, ilham, isyarat, dan petunjuk. Wahyu merupakan masdar dan jamaknya *wuh}iy*.²⁶ Kata ini berbentuk *fi'il*

²²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 520. Maksudnya ialah membagi-bagikan urusan makhluk yang diperintahkan kepadanya seperti perjalanan bintang-bintang, menurunkan hujan, rezki dan sebagainya.

²³Hasbi al-S}iddi>qi>, *Tafsir al-Qur'a>n al-Maji>d "al-Nur"*, Juz I (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1965), h. 108.

²⁴Hasbi al-Shiddi>qi>, *Tafsir al-Qur'a>n al-Maji>d "al-Nur"* Juz I, h. 108.

²⁵Lihat QS. al-A'ra>f/7: 206.

²⁶M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, h. 1052

ma>d}i mabni> atas *fatha* yang dikira-kirakan atas *alif* karena berat.²⁷ Terkait dengan makna dasar ini, Ibnu Fa<ris juga menambahkan bahwa yang dimaksud dengan kata *wah}aya* adalah penyampaian suatu ilmu secara tersembunyi antara satu dengan yang lainnya.²⁸

Manna' al-Qat}t{a>n menjelaskan dalam kitabnya Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an bahwa kata *wah}yu* mempunyai 2 pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Wahyu yang dimaksud adalah *Kita>b wa al-Risa>lah*, semua pada bab wahyu memberi artian bahwa wahyu adalah isya>rat cepat dan ada yang mengatakan wahyu adalah bunyi, suara.²⁹ Oleh sebab itu, wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain.³⁰ Menurut manna al-Qat}t{an wahyu> adalah isyarat cepat, itu terjadi melalui pembicaraan yang berbentuk simbol atau lambang, dan terkadang melalui suara dan terkadang melalui sebagian anggota badan.

5. يَسْتَوِي

Kata *yastawi@* adalah bentuk *fi'il mud}a>ri'* dari akar katanya terdiri dari tiga huruf *sin*, *wawu*, dan *ya>*. *sawwa@*, *yusawwi@@*, *taswiyah* fi'il *ma>d}i* dari bentuk *fa'ala*. Menurut Ibnu Fa>ris kata tersebut, menunjuk pada makna *istiqa>mah* yang berarti kokoh atau teguh, dan makna *i'tidal baina syai'ain* yakni

²⁷Ah}mad Abi>d al-Da'a>si, dkk., *I'ra>b al-Qur'an al-Kari>m*, Juz II (Cet. IV; Damaskus: Darul al-Muni>r, 1418 H), h. 166.

²⁸ }Muhammad bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwaini> al-Ra>zi> Abu> al-H{usain >, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah*, Juz VI h. 93.

²⁹Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwaini> al-Ra>zi> Abu> al-H{usain, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah*, Juz VI, h. 93.

³⁰Manna' al-Qat}t{a>n, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet.1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2006, h. 34.

keseimbangan atau kesamaan antara dua sesuatu,³¹ dari makna ini lahir makna menyempurnakan karena sesuatu yang sudah sempurna berarti ia telah kokoh dan teguh. Di dalam al Qur'an akar kata ini terulang sebanyak 83 kali, khusus dari *wazan sawwa>* hanya ditemukan sebanyak 14 kali dengan menggunakan *fi'il ma>d}i>*, *sawwa>* sebanyak 11 kali bentuk *fi'il mud}a>ri'*, *nusawwi>* 2 kali, dan bentuk *fi'il mud}a>>ri' majhu>l*, *tusawwa>* 1 kali.³² Dan di dalam kamus disebutkan bahwa makna kata ini dapat juga diartikan sebagai menyempurnakan, menyamakan, merampungkan.³³

6. الْأَعْمَى

Kata ini bentuk tunggal dari '*umyun/'umya>n* yang merupakan *s}ig}ah al-Muba>lag}ah* (bentuk kata dalam bahasa Arab mengandung makna 'sangat') yang menggunakan bentuk *ism tafdl}i>l* (superlatif) yang berarti *fa>'i>l* (pelaku) dan bentuk *muz/akkar* (jenis laki-laki). Kata ini terbentuk dari huruf-huruf '*ai>n*, *mi>m* dan *mu'tal*, yang berarti menutup dan memberi tabir. Dari akar kata ini terbentuk antara lain, '*al-'ama>* yang berarti 'kebutaan', *al-'a'ma>* berarti yang buta karena seakan-akan ada yang menutup matanya sehingga tidak dapat melihat (yang bodoh) karena seakan-akan ada yang menutup hati dan pikirannya sehingga tidak dapat berpikir.³⁴

³¹Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-H{usain>, *Mu'jam Maqa>yi@s al-Lugah*, Juz III, h. 112.

³²Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, h. 887.

³³Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Quran: Syarah Alfa>z} al-Quran*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012) h. 335.

³⁴Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata Vol. I*, h. 42.

Kata *al-‘ama>* atau *al-‘a’ma>* berarti *z\iha>b al-Bas}ar* , hilangnya penglihatan atau buta.³⁵ Menurut Ibnu Manz\ur, juga digunakan untuk sifat orang yang hanya buta mata hatinya, yaitu bodoh.³⁶ Kata *‘a’ma>* dalam bentuk tunggal terulang empat belas kali, tiga contoh diantaranya digunakan di dalam kaitan dengan:

a) tuntunan di dalam menghadapi masyarakat bahwa orang yang buta tidak sama dengan orang yang melihat, ini terdapat dalam QS. *al-‘An’a>m/6: 50*. b) Tidak adanya orang yang menanggung dosa orang lain karena Allah telah mengirimkan rasul yang membawa kebenaran dan manusia bebas untuk mengikutinya. Karena itulah manusia terbagi dua, yaitu yang dapat melihat kebenaran dan yang buta terhadapnya terdapat dalam QS. *Fa>t}i>r/35: 19*. c) Perumpamaan orang kafir dan orang beriman, yaitu orang kafir bagaikan orang buta dan tuli terhadap kebenaran dan orang mukmin melihat dan mendengar kebenaran (QS. *Hud/11: 24*, QS. *al-Ra’d/13: 19*, dan QS. *al-Mu’min/40: 58*). Ini menunjukkan bahwa istilah ini digunakan untuk orang yang buta hatinya karena tidak dapat menerima kebenaran.³⁷

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kata *al-‘a’ma>* dan pecahannya lebih banyak digunakan untuk mereka yang buta mata hatinya karena tidak dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah swt. Mereka itu adalah orang kafir, munafik, musyrik, dan mereka yang tidak dapat mengetahui atau menerima kebenaran meskipun mata mereka melihat. Di dalam hal itu tepat pembagian *al-‘As}faha>ni* bahwa bahwa *al-a’ma>* terbagi atas dua bagian, makna

³⁵Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-H}usain, *Mu’jam Maqa>yi@s al-Lugah* Juz IV, h. 133.

³⁶Muh}ammad ibn Mukrim ibn Manz}ur al-Afriqi> al-Mis}ri>, *Lisan al-Arab*, Juz XV, h. 98.

³⁷Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Vol. I, h. 43.

pertama yaitu *iftiqā>d al-Bas}ar* berarti buta matanya dan *iftiqā>d al-Bas}i>rah* berarti buta hatinya. Makna yang kedua, kata al-‘As}fahā>ni>, merupakan kebutaan yang sangat dikecam oleh al-Qur’an (QS. al-Baqarah/2: 18) bahkan, al-Qur’an tidak menganggap buta orang yang kehilangan mata, tetapi buta pada hakikatnya adalah kehilangan penglihatan hati (QS. al-Haj/22: 46).³⁸

7. البَصِير

Kata *al-bas}i>r* terambil dari akar kata *bas}ara* yang tersusun dari huruf *ba>*, *s}a>d*, dan *ra>*’, yang dasarnya mengandung dua makna. Makna pertama, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa kata ‘ilm dalam berbagai bentuknya mengandung makna kejelasan. Itu juga sebabnya kata *bas}i>rah* yang tersusun dari akar kata yang sama, diartikan dengan bukti yang sangat jelas dan nyata. Makna kedua, adalah kasar, seperti kata *bas}i>rah* yang berarti tanah yang kasar, atau juga berarti batu, tetapi yang lunak dan mengandung warna keputih-putihan.³⁹

Di dalam al-Qur’an kata *bas}i>r* dan *bas}i>ran* terulang sebanyak 51 kali, sebagian diantaranya merupakan sifat manusia. Pada umumnya objek dari kata *bas}i>ran* yang menunjuk sifat Allah adalah apa yang kamu kerjakan, tetapi ada juga yang objeknya adalah segala sesuatu. Di sisi lain, sifat Allah ini pada umumnya dikaitkan dan didahului oleh kata *al-Samī>’* (maha mendengar), dan ada juga didahului oleh sifat *al-Khabī>r*.⁴⁰ Di atas dikemukakan bahwa akar kata *bas}i>r* mengandung makna pengetahuan, karena itu sebagian ulama menyatakan bahwa sifat

³⁸Abu> al-Qa>sim al-H}usai>n bin Muh}ammad dikenal Al-Ra>g}ib al-‘As}fahā>ni>, *al-Mufrada>t Fi> G}ari>b al-Qur’a>n* (Beiru>t: Da>r al-Ma’rifah, t.th), h. 349.

³⁹Abu> al-H}usain Ah}mad bin Fa>ris al-Qazwaini@ al-Ra>zi@, *Mu’jam Maqa>yi@s al-Lughah*, Juz I, h. 253.

⁴⁰Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Vol. I, h. 137.

maha mendengar dan maha melihat Allah adalah dua sifat yang identik dengan ilmu. Tetapi ada juga, yakni kelompok ahlu sunnah menyatakan bahwa keduanya maha mendengar dan maha melihat adalah dua sifat yang masing-masing berdiri sendiri, dan tidak menyatu dengan sifat maha mengetahui. Penganut pertama, yakni kelompok Muktazilah, menyatakan bahwa ilmu disini mempunyai dua ikatan. Ikatan pertama, dari sisi yang didengar dan dilihat, sebelum wujudnya, dan kaitan kedua setelah wujudnya. Sementara ulama menjelaskan makna sifat yang disandang Allah ini bahwa Dia menyaksikan segala sesuatu lahir dan batinnya, besar dan kecilnya, sehingga apa yang tersembunyi di bawah dasar lautan pun dijangkau-Nya (QS. Yunus/10: 61).⁴¹ Tetapi Allah melihat bukan dengan indra mata-sebagaimana halnya makhluk-makhluk itu, maha melihat bagi Allah dipahami dalam arti sifat azali dengan terungkap bagi-Nya segala sesuatu. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah al-'An'a>m/6: 103 bahwa:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Terjemahnya:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang maha halus lagi maha mengetahui.⁴²

Pernyataan ayat di atas bahwa Dia dapat menjangkau segala penglihatan memberi isyarat bahwa makhluk-Nya tidak demikian, bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa hakikat penglihatan pun tidak diketahui dan dilihat secara sempurna oleh manusia, walaupun dia mampu melihatnya.

8. تَفَكَّرُونَ

Kata ini adalah kata dasar dengan kata kerja *tafakkara*, *yatafakkaru*, *tafakkuran*. Kata yang berakar dengan huruf *f,k,r* , Struktur akar kata tersebut,

⁴¹Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Vol. I, h. 137.

⁴²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 141.

bermakna pokok bolak baliknya hati dalam sesuatu masalah.⁴³ Secara leksikal kata ini bermakna mendayagunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun sesuatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.⁴⁴

E. Kajian Frasa dan Klausa Ayat

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa tugas dan kewajiban para rasul-rasul Allah salah satunya adalah menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, maka setelah itu pada ayat ini dijelaskan bahwa, meskipun para rasul Allah, khususnya rasulullah Muhammad saw., yang dimaksud pada ayat ini menjabat sebagai nabi para ummat, akan tetapi tidaklah mencapai derajat sebagai tuhan. Sebagaimana dalam ayat ini dikatakan bahwa tidaklah aku akan berkata kepadamu bahwa di sisiku ada beberapa perbendaharaan Allah. Artinya, walaupun aku (Muhammad) menjadi rasul, tidaklah aku diberikan kekuasaan oleh Allah memegang pembendaharaan-pembendaharaan Allah, yang di dalam pembendaharaan itu tersembunyi segala rahasia pentadbiran Allah akan alam ini dan segala kekayaannya.⁴⁵

⁴³Ahmad Bin Fa>ris bin Zakariya> al-Qazwaini> al-Ra>zi>, Abu> al-H}usain, *Maqa>yis al-Lugah*, Juz IV, h. 446.

⁴⁴Ibra>hi> Mus}t}fa>, dkk, *al-Mu'jam al-Wa>s}it*: Juz II, h. 698. }

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 2033.

Ayat ini sebenarnya menjelaskan tentang hakikat rasul dan tugasnya, orang-orang yang ingkar dari kalangan Quraisy meminta agar rasulullah mendatangkan kepada mereka satu mukjizat supranatural yang dengannya mereka akan membenarkan rasulullah saw., padahal mereka sebenarnya sudah mengetahui kebenaran dan tidak meragukannya. Mereka pernah meminta agar bentuk mukjizat itu adalah mengubah Shafa dan Marwa menjadi emas, mereka juga meminta agar mukjizat itu berbentuk pemindahan Shafa dan Marwa dari Mekkah, untuk kemudian tempat keduanya digantikan tanah yang subur dan hijau oleh tumbuhan dan buah-buahan atau contoh yang lebih konyol mereka meminta diturunkan malaikat kepada beliau dan meminta sebuah kitab yang tertulis di atas kertas yang mereka lihat turun dari atas langit. Juga permintaan-permintaan lain yang dibelakang mereka sembunyikan kekeraskepalaan dan pengingkaran mereka.⁴⁶

Oleh karena itu ayat ini menjelaskan kesalahan-kesalahan orang-orang yang menganggap para rasul adalah malaikat, menghilangkan sangkaan-sangkaan manusia terhadap tugas para rasul dan menunjuk kepada perkara pembalasan di akhirat, dan bahwa segala urusan pada hari itu hanyalah kepunyaan Allah semata. Para rasul hanya di utus sebagai pemberi kabar gembira kepada orang yang menyambut dakwah, bahwa dia akan menerima pahala yang baik, dan sebagai pemberi peringatan kepada orang yang tidak menerimanya, bahwa dia akan menerima siksaan yang buruk, dan menegaskan bahwa seorang rasul adalah seorang manusia seperti kalian. Katakanlah kepada orang-orang yang mendustakanmu tanpa ilmu, yang digunakan untuk membedakan urusan-urusan ketuhanan dengan hakikat kenabian. Sehingga,

⁴⁶Sayyid Qut}b, *Fi> Zjila>l al-Qur'a>n*, terj, As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h 93-94.

mereka mengusulkan kepadamu supaya diturunkan tanda-tanda kauniyah yang mereka sendiri sebenarnya mengetahui bahwa yang demikian itu berada diluar kemampuan manusia, baik pengajuan usul itu dimaksudkan untuk melemahkan, atau mereka mengira bahwa manusia baru akan dikatakan seorang rasul apabila dia keluar dari hakikat insani dan mampu melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh manusia, serta mengetahui apa yang tidak bisa diketahui oleh manusia.⁴⁷

Allah kembali memerintahkan rasulullah saw., katakanlah kepada mereka, Aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa aku mempunyai pembendaharaan Allah. Aku tidak bisa berbuat terhadap apa yang telah disimpan dan dipelihara oleh Allah di dalam pembendaharaan itu, berupa rezeki para hamba dan urusan makhluk-makhluk. Semua ini hanyalah hak Allah semata. Dia berbuat terhadapnya sekehendak-Nya, memuliakan dan menghinakan seseorang sesuai kehendaknya. Maka, Dia akan memberikan kepada para hamba dari pembendaharaan-Nya itu, sesuai dengan kesiapan masing-masing di antara mereka, dan tidak keluar dari lingkaran hubungan sebab-musabab. Tidak seorang pun bisa melanggar lingkaran itu untuk keluar kepada apa yang belum diberikan padanya, dan belum tercapai oleh kesiapannya.⁴⁸

Sebab, kekuasaan bertindak yang mutlak hanyalah bagi Allah semata yang Berkuasa atas segala sesuatu. Tidaklah termasuk dalam obyek risalah, bahwa rasul yang menyampaikan perkara *al-Di>n* dari Allah mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Seperti, berbuat terhadap makhluk-makhluk dengan

⁴⁷Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, terj Bahrn Abu Bakr, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, h. 221.

⁴⁸Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin ‘Umar bin al-H{asan bin al-H}usai>n al-Ti>mi> al-Ra>zi>, *Mafa>ti<h} al-G{ai>b:Tafsi>r al-kabi>r*, Juz XII (Beirut: Da>r Ih}ya>’ al-Tura>s\ al-‘Arabi>, 1420 H), h. 537.

adanya sebab apalagi tanpa sebab. Yaitu perkara yang diminta orang-orang musyrik dari beliau, dan dijadikan syarat untuk beriman kepadanya, seperti memancarkan sumber-sumber air dan sungai di bumi Makkah, mengadakan taman-taman dan kebun-kebun disana, menjatuhkan langit ke atas mereka berkeping-keping, dan mendatangkan Allah serta Malaikat dengan berkelompok-kelompok.⁴⁹

Setelah rasulullah saw., telah menjelaskan bahwa ia hanyalah seorang rasul yang di utus oleh Allah dan tidak memegang kunci perbendaharaan, di dalam ayat ini juga rasulullah saw., disuruh menjelaskan bahwa meskipun beliau seorang rasul Allah, tidaklah beliau mengetahui akan perkara yang gaib dan tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah yang tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya.⁵⁰ rasulullah saw., boleh saja mengetahui kejadian yang akan datang atau peristiwa yang belum terjadi tetapi sesuai kehendak Allah swt. Seperti beliau pernah menerka bahwa cucunya Hasan bin Ali kelak akan mendamaikan dua golongan yang berselisih, atau pernah seketika dua orang mata-mata Raja Persia Abruiz datang ke Madinah, ia diperintahkan untuk membunuh rasulullah saw., oleh Raja Kisra tersebut kemudian ia menghadap kepada nabi, lalu nabi berkata: Engkau datang kemari atas perintah rajamu untuk membunuhku, akan tetapi rajamu telah terbunuh semalam! rasulullah saw., mengetahui peristiwa kematian raja tersebut padahal jarak antara kerajaan Persia (Iran) sangatlah jauh dari jarak Madinah, dan telegram televisi, radio dan telepon belum ada pada waktu itu. Peristiwa lainnya rasulullah saw., mengatakan bahwa Aswad al-‘Ansi nabi palsu dari Negeri Yaman telah meninggal tadi malam,

⁴⁹ Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, h. 221.

⁵⁰ Muh}ammad Bin jari>r bin Yazid bin Kas}i>r bin G}a>lib al-A<mali>, Abu> Ja’far al-T}abari>, *Ja>mi’ al-Baya>n fi> Ta’wi<l al-Qur’a>n*, Juz XI (Cet. I; t.t: Muassah al-Risa>lah, 2000), h. 371.

dibunuh oleh Fairuz al-Dailami. Padahal jarak Madinah dengan Yaman sangat jauh, ini semuanya bukanlah karena pada beliau perbendaharaan rahasia Allah atau beliau mengetahui hal yang gaib, tetapi sekali-kali Allah menganugerahi beliau pengetahuan yang gaib, dan tidaklah beliau akan dapat mengatakannya kalau sekiranya Allah tidak mengizinkannya. Sebagaimana Isa al-Masih tidak dapat menyembuhkan orang sakit canggu, menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang yang baru mati kalau bukanlah izin dari Allah, dan tidaklah nabi Yusuf dapat menerka atau mengetahui jenis makanan yang disediakan di dapur ada racun atau tidaknya sebelum makanan itu sampai ke tangan kedua pegawai raja yang sama-sama terpenjara dengan beliau, kalau bukanlah petunjuk dari Allah swt.⁵¹ Sebab itu Allah menegaskan dalam surah al-Jin/72: 27:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Terjemahnya:

Dia adalah tuhan yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.⁵²

Ayat ini telah jelas menjelaskan bahwa yang mengetahui hal-hal yang gaib itu hanyalah Allah sendiri saja, kecuali siapa yang Dia ridhai dari rasul-rasul, itupun dijaga dengan keras oleh malaikat supaya rahasia gaib itu jangan sampai terbuka.⁵³ Perlu diketahui bahwa ilmu gaib tidak termasuk ilmu-ilmu *kasbi* yang diperoleh

⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 2034-2035.

⁵²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 573.

⁵³Abu> al-Muz}far, Mans}u>r bin Muh}ammad bin 'Abd al-Jabba>r bin Ah}amd al-marwazi> al-Sam'a>ni> al-Tami>mi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n*, Juz II (Cet. I; Riya>d): Da>r al-Wat}an, 1997), h. 102.

para rasul dan nabi, oleh karena itu pada ayat ini nabi mengaku bahwa beliau tidak mengetahui ilmu gaib. Perkara yang gaib tidak termasuk dalam ilmu-ilmu mereka yang bersifat *kasbi*>, sebab itulah wahyu merupakan salah satu jenis ilmu *d}aru>ri>* yang didapati oleh nabi di dalam dirinya ketika Allah memperlihatkan kepadanya. Apabila wahyu itu ditahan penurunannya, maka beliau tidak mempunyai kekuasaan atau jalan *kasbiyah* untuk memperolehnya.⁵⁴ Hal ini dikuatkan dengan adanya tenggang waktu penurunan wahyu di dalam sirah nabi. Kadang-kadang kalbu rasul menghadap kepada Allah dalam beberapa peristiwa, sebagai pendahuluan bagi penurunan wahyu mengenai hukum yang penjelasannya dimohon dari tuhan, hal ini diisyaratkan oleh firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا

Terjemahnya:

Sungguh kami sering melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu suka.

Ringkasnya Allah tidak memberikan ilmu gaib kepada para nabi atas dasar bahwa mereka memahaminya dari ilmu-ilmu yang mereka peroleh (*'ilm kasbi*>). Demikian Allah pula tidak memberi mereka kekuasaan untuk berbuat terhadap perbendaharaan kerajaan Allah. Sebab Allah tidak memberikan kemampuan kepada mereka sebagaimana kepada manusia lainnya untuk mendapatkan jalan-jalan guna mencampai ilmu itu. Sehingga dengan demikian ilmu itu termasuk usaha dan kerja mereka. Tidak pula Allah memberikannya kepada mereka secara khusus.

Peniadaan pengakuan rasul tentang lepasnya diri dari pengakuan sebagai tuhan atau pengakuan salah satu sifat tuhan yang maha kuasa dan maha mengetahui

⁵⁴ Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, h. 222.

tentang segala sesuatu. Juga mengandung kebodohan orang-orang musyrik tentang hakikat ketuhanan dan kerasulan. Mereka telah mengusulkan kepada rasul untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang beliau tidak mampu melakukannya kecuali Allah yang kuasa berbuat terhadap perkara-perkara metafisik. Mereka juga telah meminta kepada beliau untuk memberitakan apa yang akan terjadi di masa mendatang, yang hanya diketahui oleh tuhan yang mempunyai sifat maha mengetahui tentang perkara gaib, sebagaimana mempunyai sifat-sifat lainnya. Mereka bertanya kepada beliau tentang waktu datangnya kiamat, waktu diturunkannya azab kepada mereka, dan waktu Allah ta'ala memenangkan beliau atas mereka. Jika telah diketahui, bahwa para nabi tidak diberi pengetahuan tentang perkara gaib, maka lebih-lebih orang-orang yang disucikan dan para penolong yang mereka jadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang kedudukannya di sisi Allah lebih rendah dari pada para nabi. Pengakuan bahwa mereka mempunyai ilmu gaib adalah suatu kebodohan dan dosa yang besar. Hal itu tidak patut dibicarakan di hadapan orang banyak atau orang-orang yang tidak tahu tentang sunnatullah pada alam.⁵⁵

Setelah melihat penjelasan diatas maka potongan ayat ini menjelaskan tentang penafian rasul yang tidak memegang perbendaharaan Allah, tidak pula mengetahui hal yang gaib juga rasulullah saw., bukanlah seorang malaikat melainkan manusia seperti ummatnya. al-Ra>zi> menjelaskan bahwa salah satu manfaat penafian rasul terhadap tiga perkara di atas adalah menunjukkan sikap ketawaduan nabi saw., atau sikap kepatuhan dan ketundukkan nabi kepada Allah swt. sebagai bentuk

⁵⁵ Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, h. 222-223.

penghambaan kepada Allah.⁵⁶ Kemudian ketiganya ditegaskan oleh rasul kepada kaum musyrikin itu, karena kerap kali mereka menentang rasul, bahwa beliau adalah utusan Allah. Mereka menantang rasul agar menciptakan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang indah di padang pasir atau menjatuhkan langit berkeping-keping ke atas bumi, atau memperlihatkan bagaimana rupa Allah dan rupa malaikat.⁵⁷ Permintaan seperti inilah yang menyebabkan rasulullah diperintahkan oleh Allah agar menjelaskan tiga perkara diatas. Maka ayat selanjutnya nabi diperintahkan untuk mengatakan :

إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya tidak lain yang aku ikuti hanyalah apa yang diwahyukan kepadaku.

Maka, aku melaksanakan wahyu dan mengerjakan perintah-Nya. Sungguh, aku telah membawa kepada kalian hujjah-hujjah yang pasti atas kebenarannya yang aku katakan. Sesungguhnya, hal itu tidak diingkari oleh akal kalian dan tidak mustahil adanya. Lalu, apalagi yang kalian ingkari dari padanya?. Selanjutnya Allah mencela mereka atas kesesatannya. Dan memerintahkan kepada rasul-Nya supaya menjelaskan, bahwa orang yang sesat tidaklah sama dengan orang yang mengikuti petunjuk.⁵⁸ Allah berfirman :

⁵⁶Abu 'Abdilla h Muh}ammad bin 'Umar bin al-H{asan bin al-H}usai n al-Ti >mi> al-Ra >zi>, *Mafa >ti <h> al-G{ai >b: Tafsi >r al-kabi >r*, Juz XII, h. 537.

⁵⁷Sayyid Qutb, *Fi > Z}ila >l al-Qur'a >n*, terj, As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV, h. 99.

⁵⁸Ah}mad Mus}t}afa > al-Mara >g}i>, *Tafsi >r al-Mara >g}i>*, h. 223.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah apakah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat, apakah kamu tidak memikirkannya.

Sehingga sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia, dengan orang yang terbuka mata hatinya, yang mengikuti petunjuk dan berjalan secara konsisten pada jalan lurus, dengan hujjah dan keterangan sehingga yang demikian itu menjadi lebih jelas bagi mata hatinya dibanding yang terlihat oleh kedua mata dan terdengar oleh kedua telinganya. Ringkasnya keduanya tidak sama, sebagaimana tidak sama antara orang yang buta kedua mata dengan orang yang buta mata hatinya. Dalam kitab *Tafsi>r al-Bag}awi>* dijelaskan bahwa Qata>dah berpendapat yang dimaksud dengan *al'A'ma>* dan *al-Bas}i>r* pada ayat ini adalah *al-ka>firu* dan *al-Mu'min*, sedangkan menurut Muja>hid maknanya adalah *al-D}a>lu* (orang-orang yang sesat) dan *al-Muhtadi>* (orang-orang yang diberi petunjuk), dikatakan pula maknanya adalah *al-Ja>hilu wa al-'Ilm* (orang-orang yang bodoh dan orang-orang yang berilmu).⁵⁹

Selanjutnya Allah menekankan pada ayat terakhir ini dengan kata *afala>tatafakkaru>n*, yaitu apakah kalian tidak berpikir tentang hujjah-hujjah yang aku sampaikan kepada kalian, sehingga kalian mengetahui kebenaran yang aku katakan dan serukan kepada kalian, dapat membedakan antara kesesatan syirik dengan petunjuk Islam, dan memahami bermacam-macam petunjuk dan pengetahuan dengan *ulsub* indah yang tidakpernah kalian ketahui sebelumnya? Padahal, sebelumnya aku

⁵⁹Muh}yi> al-Sunnah, Abu> Muh}ammad al-H}usai>n bin Mas'u>d bin Muh}ammad bin al-Farra>' al-Bag}awi> al-Sya>fi'i>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l fi> Tafsi>r al-Qur'a>n: Tafsi>r al-Bag}awi*, Juz, II (Cet. I; Beiru>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>s\ al-'Arabi>, 1420 H), h. 124.

hidup ditengah-tengah kalian sekian lama dalam keadaan kosong dari pengetahuan ini dan dari *balagjah* serta *bayan* yang menakjubkan itu?.⁶⁰

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus menjadi bahan renungan seorang hamba yang mengaku taat kepada nabinya. Perlu diketahui penyertaan analogi dalam ayat ini yaitu dalam al-Qur'an dianalogikan antara rasulullah saw., yang mengikuti wahyu dengan orang-orang kafir yang mencampakkan wahyu itu adalah seperti orang-orang yang melihat dan buta. Perumpamaan inilah yang harus diketahui maknanya secara mendalam dengan cara berpikir. Karena berpikir adalah sesuatu yang diperintahkan, dan didorong oleh manhaj al-Qur'an. Namun, berpikir yang dimaksud itu adalah berpikir yang teratur sesuai dengan pedoman wahyu, yang berjalan bersamanya dalam keadaan melihat dengan terang. Bukan sekedar berpikir yang merangkak dalam kegelapan dan kebutaan. Tanpa ada petunjuk, penuntun dan kitab suci yang menerangi.⁶¹

Setelah penulis menjelaskan tafsiran ayat dari QS. al-'An'a>m/4: 50 ini, penulis tertarik dengan kesimpulan yang dipaparkan oleh Hamka bahwa dari ayat ini Allah memberikan tuntunan kepada hamba-Nya, bahwasanya prinsip atau pendirian agama tidak boleh dikompromikan. Maksudnya akidah tetaplah akidah, Agama Islam bukanlah agama gelap atau agama yang disebarluaskan dengan penipuan. Dengan ayat ini nabi menjelaskan sejak semula bahwa beliau hanyalah utusan Allah. Adapun yang maha kuasa itu adalah Allah. Nabi tidak dapat menjanjikan apa-apa dan tidak di utus untuk membujuk orang kafir masuk Islam dengan cara mempertontonkan atau membuktikan kenabiannya dnegan hal-hal yang ganjil, maksudnya dengan hal yang diluar kemampuan manusia, karena agama ini bukanlah untuk satu zaman dalam

⁶⁰Ah}mad Mus}tafa> al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, h. 224.

⁶¹Sayyid Qutb, *Tafsir Fi> Zjila>l al-Qur'a>n*, h. 97.

lingkungan tertentu. Seperti kaum nabi Shaleh yaitu kaum Tsamud atau kedatangan Isa al-Ma>sih kepada Bani Israil yang bodoh. Ilmu pengetahuan tidak akan pernah mundur akan tetapi akan terus maju.⁶²

Kalau dahulu Isa al-Ma>sih dapat membangunkan kembali manusia yang disangka telah mati, maka di zaman sekarang jantung orang yang telah nyaris mati bisa diganti dengan jantung yang tidak terpakai lagi. Atau tentang mu'jizat nabi Musa, bahwa beliau dapat membela laut dengan tongkatnya, sampai Bani israil dapat menyeberang, di zaman modern ini sudah ada orang yang dapat membantahnya, dengan mengemukakan bahwa boleh jadi di waktu itu air pasang terlalu surut, sehingga di saat itu lautan di sana kering untuk sementara. *Alla>hu 'A'lam bi al-S}awa>b.*⁶³ Oleh karena itu pada ayat ini ditegaskan bahwa rasul adalah seorang manusia biasa yang diperintahkan oleh Allah untuk menjelaskan tuntunan Allah dalam al-Qur'an.



⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 2017.

⁶³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 2017.

BAB IV

IMPLIKASI DARI QS. AL-AN'AM/6: 50

A. Hakikat Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw.,

Jahiliah Arab dan bangsa-bangsa di sekitar mereka menjauh dari hakikat risalah, kenabian, wahyu, dan hakikat rasul yang sebenarnya. Kemudian masuk dalam khurafat, mitos, imajinasi liar dan kesesatan. Sehingga dalam gambaran mereka kenabian itu bercampur aduk dengan sihir dan perdukunan. orang-orang dari kalangan Quraisy meminta agar rasulullah mendatangkan mereka satu mukjizat, mukjizat itu adalah dengan mengubah Safa dan Marwa menjadi emas, mereka juga meminta agar mukjizat itu berbentuk pemindahan Safa dan Marwa dari Mekah. Untuk kemudian tempat keduanya digantikan tanah yang subur, dan hijau oleh tumbuhan dan buah-buahan. Mereka meminta diberikan berita tentang apa yang terjadi di masa mendatang. Mereka meminta sebuah kitab yang tertulis di atas kertas, yang mereka lihat turun dari langit. Semua permintaan itu mereka petik idennya dari khayalan dan legenda-legenda yang selama ini sering mereka dengar yang berkaitan dengan kenabian dan pribadi seorang nabi, dari masyarakat jahiliyah di seputar mereka. Dan yang paling dekat dengan mereka adalah khayalan dan legenda kalangan ahli kitab seputar kenabian. Sebagian orang, khususnya kaum Quraisy mengultuskan bahwa rasulullah setinggi langit, sampai berkeyakinan bahwa beliau mengetahui hal-hal yang gaib, mengabulkan do'a, menyembuhkan penyakit, bisa mendatangkan manfaat dan mudarat. Dan lain sebagainya.¹³⁶ Untuk meluruskan kesalahan cara berpikir seperti ini, datang penjelasan yang berulang kali dalam al-Qur'an tentang tabi'at risalah dan sosok seorang rasul. Di antaranya adalah yang terdapat dalam QS. al-An'am yang menjadi fokus kajian dalam penulisan ini.

¹³⁶Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV, h. 92.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya).

Rasulullah saw., mendapat perintah dari rabbnya untuk mengajukan dirinya kepada manusia sebagai manusia yang kosong dari segala prakonsepsi jahiliah tentang tabiat nabi kenabian. Dengan menjelaskan tiga poin paling utama yang terkandung dalam ayat tersebut. Bahwa, bukanlah aku yang memegang kunci perbendaharaan Allah, tidak mengetahui yang gaib, beliau bukan pula seorang malaikat seperti yang mereka minta agar Allah menurunkan malaikat bagi mereka. Akan tetapi, beliau hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan Allah. Meskipun dia seorang di Antara rasul Allah, sebagai rasul-rasul yang lain juga, tidaklah dia lantaran menjadi rasul itu mencapai derajat sebagai tuhan.¹³⁷

Al-Ra>zi> menjelaskan bahwa salah satu manfaat penafian rasul terhadap tiga perkara di atas adalah menunjukkan sikap ketawadu'an nabi saw., atau sikap kepatuhan dan ketundukkan nabi kepada Allah swt. sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.¹³⁸ Kemudian ketiganya ditegaskan oleh rasul kepada kaum musyrikin itu, karena kerap kali mereka menentang rasul, bahwa beliau adalah utusan Allah. Mereka menantang Rasul agar menciptakan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang indah di padang pasir atau menjatuhkan langit berkeping-keping ke atas bumi, atau memperlihatkan bagaimana rupa Allah

¹³⁷Sayyid Qutb, *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*, terj, As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV, h. 95.

¹³⁸Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin 'Umar bin al-H{asan bin al-H}usain al-Ti>mi> al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-G{ai>b: Tafi>r al-kabi>r*, Juz XII, h. 537.

dan rupa malaikat.¹³⁹ Permintaan seperti inilah yang menyebabkan rasulullah diperintahkan oleh Allah agar menjelaskan tiga perkara diatas.

Kerendahan hati nabi Muhammad saw., dipengaruhi oleh wahyu-wahyu yang ditujukan kepadanya secara pribadi. Al-Qur'an menggambarkan dirinya dengan cara seperti ini, aku hanyalah makhluk hidup seperti kamu. Aku tak lebih daripada seorang makhluk hidup yang menjadi rasul. Dan aku bukanlah hal baru di antara para rasul, juga aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku atau padamu, aku hanya mengikuti apa yang terwahyukan dalam diriku. Dalam hal ini juga sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibn abi> Zamani>n dalam kitab tafsirnya bahwasanya *qul la> aqu>lu lakum inni> malak*, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa akan tetapi, saya seorang rasul yang diberi wahyu. Saya hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadaku. Atau saya hanya menyampaikan apa yang telah Allah perintahkan kepadaku.¹⁴⁰ Dengan sangat baik nabi muhammad saw., mengungkapkan kerendahan hatinya.¹⁴¹ Demikian pula, terlihat hakikat ketawadhu'an nabi muhammad ketika diberi pilihan untuk menjadi nabi sekaligus raja, atau menjadi nabi sekaligus hamba. Namun nabi muhammad saw., lebih memilih menjadi nabi sekaligus hamba.¹⁴²

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لِّيَ أَنْ أَكُونَ مَلِكًا نَبِيًّا أَوْ عَبْدًا نَبِيًّا فَأَخْتَرْتُ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا نَبِيًّا

Artinya:

Sesungguhnya Allah menawarkanku untuk menjadi raja sekaligus nabi ataukah menjadi hamba dan juga nabi, maka aku memilih menjadi hamba sekaligus sebagai nabi.

¹³⁹Sayyid Qutb, *Fi> Zjila>l al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV, h. 99.

¹⁴⁰Abu> 'Abdilla>h bin I@sa> bin Muhammad al-Mari@, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azi>z* (Cet.I; Kairo: al-Fa>ru>q al-Hadi>sah, 1423H/2002M), h. 133.

¹⁴¹William E. Phipps, *Muhammad and Jesus: A comparsion of the Prophets and Their Teachings*, terj. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2000), h. 152.

¹⁴²Amru Khalid, *Akhla>k al-Mu'min*, terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi Saw.*, (Cet.I; Solo: AQWAM, 2006), h. 89.

Rasulullah meskipun pemimpin umat, manusia hebat, manusia sempurna pilihan dan kekasih Allah yang maha esa. Makhluk yang paling tinggi dan mulia kedudukannya di sisi tuhan, yang telah dibebaskan dari segala noda dan dosa yang lalu maupun yang akan datang. Namun demikian beliau tidak pernah menafikan sifat kemanusiaannya yang bisa berlaku salah dan lupa, sehingga beliau pun bersabda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أُمِّ سَلَمَةَ، أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّهَا أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ سَمِعَ خُصُومَةً بَبَابِ حُجْرَتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ، فَأَقْضِي لَهُ بِذَلِكَ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ، فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا¹⁴³.

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Setiap orang muslim yang aku cacikan, aku kutuk dan aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya.

Sikap dan kalbu nabi Muhammad saw., bersih dan suci dari sifat dan perilaku sombong, angkuh dan memandang rendah orang lain. Nabi Muhammad saw., adalah seorang pemimpin umat yang adil dan bijaksana, beliau bukanlah tipe pemimpin yang otoriter dan mau menang sendiri. Beliau tidak marah apabila disalahkan apabila memang salah, beliau juga tidak anti terhadap kritik dan saran, beliau tidak merasa jengkel bila diingatkan.¹⁴⁴ Yang demikian ini dapat dilihat dari sebuah riwayat dari ‘Abdullah bin mas’ud yang menuturkan sesungguhnya Rasulullah saw sedang shalat, Rasulullah menambah atau mengurangi raka’at shalatnya, maka setelah selesai memberi salam, Rasulullah ditanya. Wahai

¹⁴³Muhammad bin Isma’i’l Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *al-Ja’mi’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umu’ri Rasu’lillah saw., wa Sananahuhu wa Ayyamuh*: *Sahih al-Bukhari* Juz III (Cet. I; Damaskus, 1422H), h. 131.

¹⁴⁴Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah*, h. 198-199.

rasulullah, apakah ada sesuatu yang telah terjadi ketika shalat tadi? rasulullah bertanya kembali, perkara apakah itu? lalu dijawab, sesungguhnya engkau telah mengerjakan shalat begini dan begini, seketika itu juga rasulullah melipatkan kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu beliau sujud sebanyak dua kali, lantas rasulullah memberi salam. Lalu beliau berpaling ke arah kami seraya bersabda:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِبْرَاهِيمُ: زَادَ أَوْ نَقَصَ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَتَنَى رَجُلِيهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيَسِّمْ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ¹⁴⁵.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Utsma>n berkata, telah menceritakan kepada kami Jari@r dari Mans}u>r dari Ibra>hi@m dari 'Alqamah berkata, 'Abdullah berkata, nabi saw., melaksanakan shalat. Ibra>hi@m melanjutkan, tapi aku tidak tahu apakah beliau kelebihan rakaat atau kurang. Setelah salam, beliau pun ditanya: Wahai rasulullah, telah terjadi sesuatu dalam shalat!. Beliau bertanya: Apakah itu? maka mereka menjawab, tuan shalat begini dan begini. Beliau kemudian duduk pada kedua kakinya menghadap kiblat, kemudian beliau sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadap ke arah kami, beliau bersabda: Seungguhnya bila ada sesuatu yang baru dari shalat pasti aku beritahukan kepada kalian. Akan tetapi aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah. Dan jika seseorang dari kalian ragu dalam shalatnya maka dia harus meyakini mana yang benar, kemudian hendaklah ia sempurna, lalu salam kemudian sujud dua kali.

Nabi Muhammad saw., adalah sosok yang menakjubkan dalam hal *tawa>d}u'*. Sifatnya yang *tawa>d}u'* adalah sikap seorang yang mengenal

¹⁴⁵Muhammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri al-Ja'fi>, *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>h saw., wa Sananah}u wa Ayya>muh}u: S}ah}i@h} al-Bukha>ri> Juz I, h. 89.*

tuhannya dengan rasa penuh segan kepada-Nya, menghormati-Nya, dengan penghormatan yang semestinya, merasa tenang dengannya, serta mengenal hinanya kedudukan, harta dan pangkat. Beliau rida kepada tuhan-Nya dan tidak punya ambisi dengan ketenaran, kedudukan, atau tuntunan yang lebih memuaskan apalagi tujuan duniawi. Untuk itulah, rohaninya senantiasa berhubungan dengan Allah dan dirinya tertuju hanya pada negeri akhirat, sehingga tiada sesuatu pun dari apa yang dianggap menakjubkan oleh ahli dunia dapat mempesona dirinya.¹⁴⁶

B. Wujud Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw

Kendati kedudukan nabi Muhammad saw., sangat tinggi, namun beliau adalah pionir terdepan dalam akhlak mulia yang satu ini. Jadilah dirinya seorang hamba tuhan yang sebenarnya, bersikap rendah diri dengan orang-orang mukmin, berdiri membela orang yang lanjut usia, menjenguk orang yang sakit, mengasihani orang miskin, menyantuni orang yang sengsara, dan menolong orang-orang yang lemah, beliau bercanda dengan anak-anak, bergurau dengan keluarga, berbicara dengan budak perempuan, dan saling menolong dengan orang lain. Beliau duduk di atas tanah, tidur di atas tanah, beralaskan tanah dan berbantalkan tikar. Apabila berbicara dengan wanita, beliau berbicara dengan nada yang lembut, dan apabila berbicara dengan orang yang asing, beliau berbicara dengan nada yang akrab. Orang-orang merasa akrab dengannya dan beliau senantiasa tersenyum di hadapan para sahabatnya. Beliau membantu keluarganya. Sedangkan beliau mampu meminta bantuan pembantu. Dalam kehidupan rumah tangga, beliau pernah melakukan pekerjaan menyapu, menambal baju, menjahit sandal, terkadang makan bersama pembantunya, berbelanja ke pasar dan membawa belanjanya kembali ke rumahnya.

¹⁴⁶ Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *Muhammad Rasulullah saw., Ka'annaka Tara>hu*, terj. Bahrin Abu> Bakar Ihsan Zubaidi, *Visualisasi Kepribadian Muhammad saw.*, (Cet. X; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006). h, 66- 70.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَخِيطُ ثَوْبَهُ، وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ"¹⁴⁷.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazza>q telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al- Zuhri@ dari 'Urwah dan dari Hisya>m bin 'Urwah dari ayahnya berkata: seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah; apakah rasulullah juga melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumahnya? Aisyah menjawab: ya, rasulullah saw., juga sering mengesol sandalnya, dan menjahit pakaiannya serta beliau melakukan sesuatu di rumahnya sebagaimana salah seorang kalian lakukan di rumahnya.

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ"¹⁴⁸.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami al-H}akam dari Ibra>hi@m dari al-Aswad berkata, aku pernah bertanya kepada 'A@isyah tentang apa yang dikerjakan nabi saw., ketika berada di rumah. Maka 'A@isyah pun menjawab, beliau selalu membantu keluarganya, jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakannya.

¹⁴⁷Abu> 'Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal bin H}ila>l bin Asad al-Syaiba>ni>, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H}anbal* (Cet. I; Turki: Muassasah al-Rasa>lah, 1421H/2001M), h. 209.

¹⁴⁸Muhammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri al-Ja'fi>, *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>h saw., wa Sananah}u wa Ayya>muh}u: S}ah}i@h} al-Bukha>ri>* Juz I, h. 136.

Dalam hal pergaulan, beliau terlebih dahulu memberi salam kepada anak-anak yang ia temui, duduk di antara para sahabatnya, bercampur baur dengan mereka, seolah-olah beliau salah seorang dari mereka.¹⁴⁹ apabila duduk bersama orang miskin, orang-orang sakit, dan orang-orang cacat tubuh, memenuhi ajakan mereka dan berjalan bersama mereka.¹⁵⁰ berjabat tangan baik dengan orang kaya atau orang miskin.¹⁵¹ berdiri membela orang yang lanjut usia, menjenguk orang yang sakit, mengasihani orang miskin, menyantuni orang yang sengsara, dan menolong orang-orang yang lemah, beliau bercanda dengan anak-anak, bergurau dengan keluarga, berbicara dengan budak perempuan, dan saling menolong dengan orang lain. Tidak memilah milih undangan, siapapun orang yang mengundangnya, baik kaya atau miskin. Walaupun hanya disuguhi kaki kambing beliau tetap menghadirinya.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: إِنَّ كَانَتْ الْأُمَّةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقَ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.¹⁵²

Artinya:

Muhammad bin 'I@sa> berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Humaid al-T}awi@l telah menceritakan kepada kami Anas bin Ma>lik dia berkata, sekiranya ada seorang budak dari budak penduduk Madinah menggandeng tangan rasullulah saw., sungguh beliau akan beranjak bersamanya kemana budak itu pergi.

¹⁴⁹Ismail Ya'kub, *Terjemahan Ihya>' al-Ghazali: Jilid III*, h. 641

¹⁵⁰Abu> Bakr Ja>bir al-Ja>zairi>, *Minha>j al-Muslim*, terj. Hasanuddin dan Didin Hafiduddin, *Pedoman Hidup Muslim* (Cet. I; Jakarta: Litera AntarNusa, 1996), h. 281.

¹⁵¹Mahyuddin Ibrahim, *Sifat Tercela dan Terpuji* (Cet. V; Jakarta: Restu Agung, 2000. h, 108.

¹⁵²Muhammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri al-Ja'fi>, *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar min Umu>ri Rasu>llilla>h saw., wa Sananah}u wa Ayya>muh}u: S}ah}i@h} al-Bukha>ri> Juz XIII*, h. 20.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَيَّارٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ¹⁵³.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin al-Ja'd telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sayyar dari Sa'bit al-Bunani dari Anas bin Malik r.a bahwa dia pernah melewati anak-anak kecil, lalu ia memberi salam kepada mereka dan berkata, nabi Muhammad saw., juga biasa melakukan hal ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ¹⁵⁴.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ibnu abi 'Abdiy dari Syu'bah dari Sulaiman dari abu Hazim dari abu Hurairah r.a. dari nabi saw., seandainya aku diundang untuk jamuan makan sebesar satu paha depan (kambing) atau satu paha belakangnya, pasti aku penuhi dan seandainya aku diberi hadiah makanan satu paha depan (kambing) atau satu paha belakang pasti aku terima.

Sekumpulan sahabat datang membawa tongkat. Para sahabat berdiri untuk menghormati kedatangan nabi. Tetapi nabi memperlihatkan wajah yang marah dan bersabda: janganlah tuan-tuan berdiri seperti orang-orang asing berdiri,

¹⁵³Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Ja'mi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasjar min Umu'ri Rasu'lilla'h saw., wa Sananahju wa Ayya'muhju: Sahih al-Bukhari* Juz XIII, h. 55.

¹⁵⁴Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Ja'mi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasjar min Umu'ri Rasu'lilla'h saw., wa Sananahju wa Ayya'muhju: Sahih al-Bukhari* Juz III, h. 153.

sebagian yang lain memuliakan yang lainnya. Dalam hal itu beliau juga tidak pernah memilih tempat duduk jika menghadiri majelis sahabat-sahabatnya, beliau duduk dimana saja.¹⁵⁵ dan tidak berdiri sebelum majelis selesai, setiap yang duduk bersama beliau diberi haknya masing-masing sehingga tidak seorang pun yang merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya bagi rasulullah. Jika seseorang duduk di dekatnya beliau tidak berdiri sebelum orang tersebut berdiri kecuali jika ada urusan yang mendadak maka beliau meminta izin kepadanya.¹⁵⁶

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ.¹⁵⁷

Artinya:

Telah bercerita kepada kami al-Humaidi telah bercerita kepada kami Sufyan berkata, aku mendengar al-Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas r.a.bahwa dia mendengar 'Umar r.a. berkata di atas mimbar, aku mendengar nabi saw., bersabda, janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nasrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'Abdullah wa rasuluh (hamba Allah dan utusan-Nya).

Sungguh rasulullah saw., adalah orang yang sangat *tawadhu* terhadap siapa pun, baik dihadapan para sahabatnya maupun dihadapan orang kafir yang menentang dakwah dan perjuangannya. Beliau suka mengalah, bersifat lemah

¹⁵⁵M. Firdaus al-Hasyim, *Jejak Langkah Nabi Muhammad saw Dalam Berdakwah*, (Cet. I; Jatim: Putra Pelajar, 2000), h. 178.

¹⁵⁶Muhammad bin Jami' al-Zinu, *Taujiha al-Islamiyah: li al-Is'lah al-Fardi wa al-Mujtami'* terj. Abdul Muhit, dkk, *Bimbingan Islam: Untuk Pribadi dan Masyarakat* (Saudi Arabia, Kementrian Urusan Islam, 1418H), h. 60.

¹⁵⁷Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umu'ri Rasullillah saw., wa Sananahu wa Ayyamuh*: *Sahih al-Bukhari* Juz IV, h. 167.

lembut, dan sangat ramah semua orang diperlakukan dengan baik. Beliau pun tidak memutuskan suatu perkara, terutama hal duniawi dengan sendiri, melainkan beliau mengajak para sahabat-sahabatnya untuk bermusyawarah dalam rangka mencari jalan keluar yang baik. Beliau bersedia menerima saran dan menghargai pendapat orang lain. Beliau suka mengalah demi kebaikan dan tidak ingin menang sendiri. Beliau bukanlah orang yang hanya suka memerintah dan enggan untuk melaksanakan, apabila beliau memerintahkan sesuatu untuk dikerjakan sahabatnya maka beliau adalah orang yang pertama kali mengerjakannya, dalam hal peperangan meskipun beliau adalah pucuk pimpinan dan panglima tertingginya, namun beliau tidak hanya memberikan perintah saja, melainkan beliau adalah prajurit perang yang pertama kali menghunus pedang untuk menghadapi musuh-musuhnya. Beliau tidak malu dan sungkan untuk bekerja sama dengan para sahabat-sahabatnya, beliau tidak diam manakala orang-orang bekerja bakti, baik ketika menyembelih hewan ternak maupun dalam hal lain, melainkan beliau ikut andil di dalamnya. Adapun bukti tentang hal ini adalah, sebagaimana kesaksian salah seorang sahabat beliau, yang bernama hasan al-Barra' ia menceritakan: ketika terjadi peperangan ahzab rasulullah saw., turut sama mengangkut pasir atau tanah bersama-sama kami. Kemudian kami melihat perut baginda telah berlumuran debu.¹⁵⁸

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ يَنْقُلُ التُّرَابَ، وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ

¹⁵⁸Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah*, h. 199-200.

بَيَاضَ بَطْنِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزَلَنَ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبَّتَ الْأَقْدَامَ إِنَّ لَاقَيْنَا، إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا¹⁵⁹.

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Hafs} bin 'Umar telah bercerita kepada kami Syu'bah dari abu> Isha>q dari al-Bara>' r.a berkata, aku melihat rasulullah sw., pada perang *al-Ahza>b* mengangkut tanah bebatuan dimana tanah-tanah itu telah menutup perut beliau yang putih sambil bersya'ir: Kalaulah bukan karena Engkau ya Allah, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak pula menunaikan zakat dan mendirikan shalat. Untuk itu turunkanlah *sakinah* (ketenangan) kepada kami, dan kuatkanlah kaki-kaki kami bila bertemu (musuh). Sesungguhnya orang-orang (itu) telah berbuat aniaya terhadap kami, jika mereka menghendaki fitnah, kami tidak pernah peduli (menyerah).

Tidak hanya itu, terhadap orang kafir pun beliau sangat menghormati, menyantuni, dan memperlakukan mereka dengan sangat baik dan penuh ketawadhu'an. Rasulullah saw., telah berhasil menanamkan akhlak Islam kepada diri para sahabat, kerabat, dan orang-orang yang berada di sekitarnya untuk bersikap *tawa>d{u'* yang dibangun atas landasan toleransi, menghargai sesama manusia tanpa membedakan status sosial, lembut tutur kata dan perangai.¹⁶⁰ Sehingga sangat wajar ketika nabi Muhammad saw., memotivasi ummatnya untuk bersikap *tawa>d{u'*.

وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ مَطَرٍ، حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَخِي بَنِي بُجَاشِعٍ، قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَطِيبًا، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ

¹⁵⁹Muhammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri al-Ja'fi>, *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>h saw., wa Sananah}u wa Ayya>muh}u: S}ah}i@h} al-Bukha>ri> Juz IV, h, 26.*

¹⁶⁰Muhammad Ali Hasyimi, *Syahr}iyyah al-Muslim: Muslim Ma'a Mujtami'ih*, terj. Salim Basyarahil, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim* (Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 85.

أَمَرَنِي وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامٍ، عَنْ قَتَادَةَ، وَزَادَ فِيهِ وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ¹⁶¹.

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku abu> ‘Ammar> Husain bin Hurais| telah menceritakan kepada kami al-Fadl bin Mu>sa> dari al Husain dari Mat>ar telah menceritakan kepadaku Qata>dah dari Mut>arrif bin ‘Abdullah bin al-Syakhi>r dari ‘Iya>d} bin Hima>r dari bani Muja>syi', ia berkata, rasulullah saw., berdiri berkhutbah pada suatu hari ditengah-tengah kami lalu beliau bersabda, sesungguhnya Allah memerintahkanku ia menyebut hadits seperti hadits Hisya>m dari Qata>dah, dalam haditsnya ia menambah, dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku lalim pada yang lain.

C. Urgensi Ketawadhu'an Nabi Muhammad

Nabi Muhammad saw., manusia terbaik, tetapi rendah hatinya yang menjadi panutan segala umat. Dengan sifat ini orang-orang yang memusuhi beliau luluh dan segan. Sifat ini pula yang menjadikan nabi Muhammad saw., sebagai orang yang sangat dicintai dan dihormati para sahabatnya, serta disegani oleh para musuhnya. Alangkah baiknya apabila manusia meniru perilaku dan sifat rasulullah yang satu ini, karena dengan sifat demikian, manusia akan menjadi seseorang yang sangat menyenangkan dalam pergaulan, dirindukan kedatangan dan kehadirannya, disegani dan ditakuti karena kemuliaan sifatnya, bukan karena takut akan kejahatannya. *Tawadhu* bukti akhlak terpuji yang akan mengantarkan seseorang pada khusnul khatimah. Inilah sifat yang mulia yang dapat mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang tenang, tentram, dan damai.¹⁶²

¹⁶¹Muslim bin al-Hajja>j abu al-Hasan al-Qusyairi@ al-Naisabu>ri@, *al-Musnad al-Sah>ji@h al-Mukhtas>ar binaql al-‘Adl ‘an ‘al-‘Adl ila> Rasu>lilla>h saw.*, Juz IV, h. 2198.

¹⁶²Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah*, h. 203.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Tawadu' merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagaimana berikut: menghargai pihak lain, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, mengaktualisasikan rasa kasih sayang antar sesama, dan saling menghargai. Serta merasa bahwa diri tak ada yang sempurna. Selalu terbuka menerima kebenaran, semua serba kurang dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dengan lainnya. Merasa hina dan rendah hati di hadapan-Nya, sehingga manusia tidak berhak menyombongkan diri, karena yang maha sempurna dan segalanya hanyalah Allah.

Tiga poin paling utama yang terkandung dalam ayat tersebut. Bahwa, bukanlah aku yang memegang kunci perbendaharaan Allah, tidak mengetahui yang gaib, beliau bukan pula seorang malaikat. Penafian rasul terhadap tiga perkara di atas adalah menunjukkan sikap ketawaduan nabi saw., atau sikap kepatuhan dan ketundukkan nabi kepada Allah swt., sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Adapun urgensi ketawadhu'annya bagi kehidupan manusia ialah. Bahwasanya, menjadikan nabi Muhammad saw., sebagai orang yang sangat dicintai dan dihormati para sahabatnya, serta disegani oleh para musuhnya. Maka alangkah baiknya apabila manusia meniru perilaku dan sifat Rasulullah yang satu ini, manusia akan menjadi seseorang yang sangat menyenangkan dalam pergaulan, dirindukan kedatangan dan kehadirannya, disegani dan ditakuti karena kemuliaan sifatnya, bukan karena takut akan kejahatannya. *Tawadu'* bukti akhlak terpuji yang akan mengantarkan seseorang pada khusnul khatimah. Inilah sifat yang

mulia yang dapat mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang tenang, tentram, dan damai.

B. Implikasi

Sebagai penutup dari skripsi ini, saya selaku penulis ingin mengingatkan kepada pembaca terutama diri saya sendiri bahwa, pemahaman terhadap gambaran ketawadhu'an nabi Muhammad saw., yang lebih mendalam akan semakin meyakinkan manusia khususnya umat Islam bahwasanya sifat *tawadhu'* adalah sifat yang sangat mulia.

Konsep *tawadhu'* adalah satu persoalan yg sangat penting namun hanya sebagian kecil saja yg dikaji dalam tulisan ini. Oleh karena itu penulis berharap peminat studi al-Qur'an khususnya mahasiswa untuk dapat melanjutkan atau mengembangkan kajian ini agar lebih utuh sebagai sebuah konsep agar lebih praktis diterapkan. Semoga Allah menerima usaha ini sebagai amal ibadah di sisinya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yg bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

al-'As}faha>ni>, Abu> al-Qa>sim al-H}usai>n bin Muh}ammad dikenal Al-Ra>g}ib. *al-Mufrada>t Fi> G}ari>b al-Qur'a>n* Beiru>t: Da>r al-Ma'rifah, t.th.

al-'Us|aimin, Muhammad bin S}>a>lih. *Maka>rim al-Akhla>k*, terj. Abu> HuzaifahAhmad bin Kadiyat, *Akhlaq-Akhlaq Mulia* Cet. I; Surakarta: Pustaka al-Afiyah, 2010.

Ali Hasan, al-'Arid.*Sejarah dan Metodologi Tafsir* Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Ali Hasyimi, Muhammad.Syahsiyyah *al-Muslim: Muslim Ma'a Mujtami'ih*, terj. Salim Basyarahil, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim* Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

al-Da'a>si, Ah}mad Abi>d dkk. *I'ra>b al-Qur'an al-Kari>m* Juz II Cet. IV; Damaskus: Darul al-Muni>r, 1418 H.

Damanhuri, *Akhlaq: Perspektif Tasawuf Syekh 'Abdu al-Rau>f al-Sinkili>* Cet. I; Jakarta: Lectura Press, 2013.

al-Fandi, Samsul Munir, Haryanto.*The World Idol: Muhammad Rasulullah* Cet. I; Amzah: 2008.

al-H}usain, Ah{mad bin Fa>ris bin Zakariyya> al-Qazwain> al-Ra>zi> Abu> Mu'jam Maqa>gis al-Lugah, Juz II Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1399H/1979M.

Hamka, *Tafsir al-Azhar* t.t: Pustaka Nasional, 1965.

al-Hasyim, M. Firdaus. *Jejak Langkah Nabi Muhammad saw Dalam Berdakwah*, Cet. I; Jatim: Putra Pelajar, 2000.

Hawwa, Said. *al-Mustakhlash fi Tazkiyatin Nafsi*, terj. Syed Ahmad Semait, M. Abdai Rathomy, *Induk Pensucian Diri* Cet. IV; Singapura: Pte Ltd, 2002.

al-Hilali, Salim bin 'Ied. *al-Tawa>d}u' fi> D}au'i al-Kita>b wa al-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong menurut al-Qur'an dan al-Sunnah* Cet. III; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2013.

Ibrahim, Mahyuddin. *Sifat Tercela dan Terpuji* Cet. V; Jakarta: Restu Agung, 2000.

al-Iskandari, Ibn 'At}a'illah. *Kita>b al-H}ika>m*, terj. Ismail Ba'adillah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru* Cet. I; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008.

al-Ja'fi, Muhammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri >. *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>h saw., wa Sananah}u wa Ayya>muh}u: S}ah}i@h} al-Bukha>ri>* Juz III Cet. I; Damaskus, 1422H.

al-Ja>zairi, Abu> Bakr Ja>bir >. *Minha>j al-Muslim*, terj. Hasanuddin dan Didin Hafiduddin. *Pedoman Hidup Muslim* Cet. I; Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.

al-Ja>zairi@, Abu> Bakr Ja>bir >. *Minha>j al-Muslim*, terj. Hasanuddin dan Didin Hafiduddin, *Pedoman Hidup Muslim* Cet. I; Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.

- Jabbar, Dhuha Abdul. *Ensiklopedia Makna Al-Quran: Syarah Alfa>z} al-Quran*, Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Jami>l Zinu, Muhammad bin >. *Taujiha>t al-Isla>miyah: li al-Is}la>h al-Fardi wa al-Mujtami'* terj. Abdul Muhit, dkk. *Bimbingan Islam: Untuk Pribadi dan Masyarakat Saudi Arabia*, Kementrian Urusan Islam, 1418H.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *al-Faru>q Nafi>sah Baina S}ifatannafsi al-T{ayyiba>ti wa al-Khabi@s/ati*, terj. Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim* Cet.I; Risalah Gusti, 1998.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus salikin Baina Mana>zili Iyya>>ka Na'budu wa Iyya>ka Nasta'i>n*, terj. Kathur Suhardi, *Mada>rijus Sa>liki>n Pendakian Menuju Allah* Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. I; Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Khalid, Amru. *Akhla>k al-Mu'min*, terj. Imam Mukhtar. *Semulia Akhlak Nabi Saw.*, Cet.I; Solo: AQWAM, 2006.
- al-Maliky, Sayyid Muhammad Alwy. *Insan Kamil* terj. Hasan Baharun, *Insan Kamil: Sosok Keteladanan Muhammad saw* Cet.I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999.
- al-Mara>g}i>, Ah}mad Mus}t}afa>. *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, terj. Bahrnun Abu Bakr, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz VII Semarang: Toha Putra, t.th.
- al-Mis}ri>, Mah}mu>d Abu> 'Ammar. *Mausu>'ah min Akhla>q al-Rasu>l* terj. Abdul Amin, dkk. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw* Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- al-Mis}ri>, Muh}ammad ibn Mukrim ibn Manz}u>r al-Afriqi>. *Lisan al-Arab* Juz X Cet. I; Beirut: Da>r al-S}adr, t. th.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *al-Qur'an: Membangun Tradis Kesalehan Hakiki* Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997M.
- Mus}t}afa>, Ibra>hi>m et al., *Al-Mu'jam al-Wasi>t}* Kairo: Da>r al-Da'wah, 1392H/1972 M.
- Muslim, Must}afa. *Maba>his/ Fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>* Damaskus: Da>r al-Qalam, 1997.
- al-Naisabu>ri, Muslim bin al-Hajja>j abu al-Hasan al-Qusyairi@@. *al-Musnad al-S}ah}i>@h al-Mukhtas}ar binaql al-'Adl 'an 'al-'Adl ila> Rasu>lilla>h saw.*, Juz V Beiru>t, Da>r Ihya> al-Tura>s} al-'Arabi>, t. th.
- al-Naisaburi, al-Qusyairy. *al-Risalah al-Qusyairiyyah fi> 'Ilmi al-Tashawwuf*, terj. Mohammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006.

- Phipps, William E. *Muhammad and Jesus: A comparison of the Prophets and Their Teachings*, terj. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya* Cet. IV; Bandung: Mizan, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- al-Qard}awi, Yusu>f. *Kaifa Nata'a>mal Ma'a al-Qur'a>n*, terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- al-Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah. *Muhammad Rasu>lulla>l saw., Ka'annaka Tara>hu*, terj. Bahrin Abu> Bakar Ihsan Zubaidi, *Visualisasi Kepribadian Muhammad saw.*, Cet. X; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- al-Qat}t}a>n, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qazwaini>, Ibnu Ma>jah Abu> 'Abdilla>h bi Yazid>. *Sunan Ibnu Majah*, Juz II Beiru>t: Da>r Ihya>' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1418H.
- Qiraati, Muhsin. *Daqa>iq bi al-Qur'an*, terj. Ahmad Subandi. *Poin-Poin Penting al-Qur'an: Menyibak Rahasia Firman Tuhan* Cet. I; Jakarta: Citra, 2015.
- Qutb, Sayyid. *Fi> Zjila>l al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin, dkk. *Tafsir fi Zhilali Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid IV Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010.
- al-Ra>zi>, Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin 'Umar bin al-H{asan bin al-H}usai>n al-Ti>mi>. *Mafa>ti<h> al-G{ai>b: Tafsi>r al-kabi>r*, Juz XII Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>s\ al-'Arabi>, 1420H.
- Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa* Cet. I; Jakarta: Sabil, 2013.
- al-S}iddi>qi>, Hasbi. *Tafsir al-Qura>n al-Maji>d "al-Nur"*, Juz I Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1965.
- Salim, Abd. Muin. dkk *Metodologi Penelitian Tafsir>r Maud}u>'i>* Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah* Vol. 1 Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. I Edisi Kedua; Bandung: Mizan, 1434/2013.
- al-Sijista>ni, Abu> Da>ud Sulaima>n bin al-Asy'as|| bin Isha>q bin Basyi>r bin Syadda>d bin 'Amru> al-Uzdi >. *Sunan Abi@ Da>ud*, Juz VI Beiru>t, al-Maktabah al-'As}riyah, t.th.
- al-Sya>fi'i, Muh}yi> al-Sunnah Abu> Muh}ammad al-H}usai>n bin Mas'u>d bin Muh}ammad bin al-Farra>' al-Bag}awi> >. *Ma'a>lim al-Tanzi>l fi> Tafsir>r al-Qur'a>n: Tafsir>r al-Bag}awi*, Juz, II Cet. I; Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>s\ al-'Arabi>, 1420H.
- al-Syafi'i, al-Habib 'Abdullah bin 'Alawiyyi al-Hadda>d al-Had}ramiyyi >. *Risalah al-Mu'a>wanah wa al-Muz}a>harah wa al-Mu'aza>rah: li al-*

Ragibi>na min al-Mu'mini>na fi> Sulu>k T}ari>q al-Akirah Cet II; t. tt: Da>r al-H|a>wi>, 1414H/1994M.

al-Syaiba>ni, Abu> 'Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal bin H}ila>l bin Asad >. *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H}anbal* Cet. I; Turki: Muassasah al-Rasa>lah, 1421H/2001M.

al-Syaiba>ni, Abu> 'Abdilla>h Ah}mad bin Muh}ammad bin Hanbal bin Hila>l bin Asad >. *Musnad Ah}mad bin Hanbal*, Juz VI Cet. III; Beirut: 'A<lim al-Kita>b, 1419 H/ 1998 M.

Syams al-Di>n, Muh}ammad Rasyi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Mh}ammad. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m: Tafsi>r al-Mana>r* Mesir: al-Hai'ah al-Mis}riyyah al-'A<mmah al-Kita>b, 1990.

al-Syauka>ni, Muhammad bin 'Ali >. *Fath} al-Qadi>r* Kairo: Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H{alibi>, 1964.

al-T}abari@, Muh}ammad Bin jari>r bin Yazid>d bin Kas}i>r bin G}a>lib al-A<mali>, Abu> Ja'far >. *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Juz XI Cet. I; t.t: Muassah al-Risa>lah, 2000.

al-Tami>mi, Abu> al-Muz}far Mans}u>r bin Muh}ammad bin 'Abd al-Jabba>r bin Ah}amd al-marwazi> al-Sam'a>ni> >. *Tafsi>r al-Qur'a>n* Juz II Cet. I; Riya>d}: Da>r al-Wat}an, 1997.

Toriquddin, Muhammad. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.

Waly, Muhibbuddin. *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf: al-Hikam* Cet.V; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2014.

Ya'kub,Ismail. *Terjemahan Ihya>' al-Ghazali: Jilid III* Cet. IV; Jakarta: Faizan, h. 641

'Abd al-'Azi>z ibn 'Abd al-Sala>m ibn Abi> al-Qa>sim ibn H{asan al-Sulami> al-Dimsyiqi>, *Tafsi>r al-Qur'an / Tafsi>r al-'Izz ibn 'Abd al-Sala>m*, Juz I cet. Ibeirut: Da>r Ibn H{azm, 1996.

al-Nu'ma>ni>, Abu< H{afs Sira>j al-Di>n 'Umar ibn 'Ali> ibn 'A<dil al-H{anbali> al-Dimsyiqi>. *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b*, Juz VIII cet> I; Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

al-H{anz}ali>, Abu> 'Abd al-Rahma>n 'Abdillah ibn Muba>rak ibn Wa>dih}. *al-Zuhd wa al-Raqa>iq li Ibn Muba>rak*, Juz II Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

al-Khura>sa>ni>, Ah}mad ibn H{usain ibn 'Ali> ibn Mu>sa> al-Khusraujirdi>. *Sya'b al-Ima>n* Juz III dan VIII cet. I; Riya>d}: Maktabah Ibn Rusyd, 2003.

Mah}mu>d, ibn 'Abdullah. Nu'ma>n ibn Jala>' *al-'Ainain fi> Muh}a>kah al-Ah}amdiyyi>n*, Juz I Madinah: Mat}ba'ah al-Madani>, 1981.

- al-Qinnaui>, Abu> al-T{ayyib Muh}ammad S{adi>q Kha>n ibn H{asan ibn 'Ali> ibn Lutfillah al-H{usaini> al-Bukha>ri>. *Fath} al-Baya>n fi> Maqa>s}id al-Qur'an*, Juz IV Beirut: al-Maktabah al-'As}riyah, 1992.
- al-S{an'a>ni>, Abu> Bakr 'Abd al-Razza>q ibn Hama>n ibn Na>fi' al-H{umairi> al-Yama>ni>. *Mus}anna}f 'Abd al-Razz>q*, Juz III cet. II; Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1403 H.
- al-Sam'a>ni>, Mans}u>r ibn Muh}ammad ibn 'Abd al-Jabba>r ibn Ah}mad al-Marwazi>. *Tafsi>r al-Qur'an/Tafsi>r al-Sam'a>ni>*, Juz IV cet. I; al-Sa'udiyah: Da>r al-Wat}n, 1997.
- al-Suyu>t}i>, Jala>l al-Di>n Muh}ammad ibn Ah}mad al-Mah}alli> dan Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah}ma>n ibn Abi> Bakr. *Tafsi>r al-Jala>lain* cet. I; al-Qa>hirah: Da>r al-H{adi>s\, t.th.
- al-Wa>h}id al-Muqaddasi>, D{iya>' al-Di>n Abu> 'Abdullah Muh}ammad ibn 'Abd. *al-Ah}a>di>s\ al-Mukhta>rah*, Juz XIII cet. III; Beirut: Da>r H{adr li T{aba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi>', 2000,
- al-Zarkasyi, Badruddin Muh}ammad ibn 'Abdullah >. *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an*, Cairo: Da>r al-Tura>s\, t.th.
- al-Zuh}ail, Wahbah bin Mus}t}afa> i>. *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dah wa al-Syari>'at wa al-Manhaj* Juz VII Cet. II; Damaskus: Da>r al-Fikr, 1418.